

**REVITALISASI TRADISI BEUT BA'DA MAGHRIB DI KALANGAN  
MASYARAKAT GAMPONG KEUMUMU SEBERANG  
KECAMATAN LABUHAN HAJI TIMUR  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**LARAS SAFITRI  
NIM. 150402089**

**Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2020 M/ 1441 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh**

**LARAS SAFITRI  
NIM. 150402089**

**DISETUJUI OLEH**

**Pembimbing I,**



**Mira Fauziah, M.Ag  
NIP. 19720311998032002**

**Pembimbing II,**



**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA  
NIDN. 2020018203**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqashah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh:**

**LARAS SAFITRI  
NIM. 150402089**

**Pada Hari/Tanggal**

**Jumat, 24 Januari 2020 M  
29 Jumadil Awal 1441 H  
di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua**

**Mira Fauziah, M. Ag  
NIP. 197203111998032002**

**Secretaris**

**Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA  
NIDN. 2020018203**

**Anggota I**

**Juli Andriyani, M.Si  
NIP. 1974072220007102001**

**Anggota II,**

**Drs. Umar latif, MA.  
NIP. 19195811201992031001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



**Fakhri, S. Sos., MA**

**NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Laras Safitri

NIM : 150402089

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Revitalisasi Tradisi Beut Ba’da Magrib Dikalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 10 Januari 2020  
Yang Menyatakan,



  
Laras Safitri

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Revitalisasi Beut Ba’da Maghrib di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan**”. *Beuet ba’da maghrib* adalah suatu kegiatan dan kebiasaan belajar membaca al-Quran yang dilaksanakan setelah maghrib yang diterapkan di rumah-rumah, *balee*, dan *meunasah* oleh masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan *beut ba’da maghrib* yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan sekarang, dan bagaimana metode merevitalisasikan *beut ba’da maghrib* di kalangan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan *beut ba’da maghrib* yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan sekarang, dan bagaimana metode merevitalisasikan *beut ba’da maghrib* di kalangan masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 13 orang. Teknik pengambilan sumple menggunakan *pruposive sampling*, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama* pada waktu dahulu pelaksanaan *beut ba’da maghrib* dimulai setelah maghrib sampai jam 10 malam sedangkan pada saat ini pelaksanaan *beut ba’da maghrib* dimulai setelah maghrib sampai jam 9 malam. Dahulu ketika anak sudah waktunya untuk belajar membaca al-Quran, orang tua yang mengantarkannya langsung kepada guru ngaji, sedangkan saat ini orang tua sudah mulai jarang melakukannya. Metode yang digunakan guru ngaji dahulu dalam mengajar adalah menggunakan metode *al-Baghdadiyah* sedangkan saat ini menggunakan metode *Iqra’*. Pada masa dahulu guru mengajarkan anak santrinya dengan ikhlas dan tegas, berbeda pada saat ini guru mengajarkan santri dengan ikhlas akan tetapi tidak tegas dikarenakan adanya Hak Asasi Manusia (HAM) yang berlaku. Dalam aspek adab, santri dahulu mempunyai adab yang tinggi terhadap gurunya, berbeda dengan santri sekarang yang mengalami penurunan dalam segi adab/*Kedua*, dalam menghidupkan dan mengembangkan kembali *tradisi beut ba’da maghrib* di kalangan masyarakat gampong Keumumu Seberang ada beberapa metode yang dapat digunakan adalah: menumbuhkan kesadaran orang tua, menumbuhkan kesadaran anak, mengadakan pelatihan para guru ngaji sehingga bacaan al-quran yang diajarkan dapat diterapkan secara benar, membatasi penggunaan gadget pada anak-anak serta melibatkan seluruh elemen masyarakat.

**Kata kunci : Revitalisasi, Beuet al-Quran, dan Ba’da Maghrib**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji serta syukur sebanyak-banyaknya penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepangkuan Nabi besar Muhammad Saw. yang telah menyempurnakan akhlak mausia dan menuntun umat manusia kepada kehidupan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi persyaratan guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul ***“Revitalisasi Tradisi Beut Ba’da Magrib Dikalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan”***

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Orang tua tercinta Ayahanda Zulkifli, Ibunda Nurhalimah, adik-adik tercinta Clara Claudia, Zakia Tun Rahmah, Alyatul Asyfhia dan beserta keluarga besar lainnya yang selalu memberikan doa tulus, cinta, kasih sayang tidak henti-hentinya mendukung, memotivasi dan menyemangati penulis dalam penyelesaian pendidikan dan penulisan skripsi ini.

2. Ibu Mira Fauziah, M,Ag dan Bapak Dr. Abizal M. Yati, Lc., MA selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan memberikan pengarahan sejak dari awal hingga selesai.
3. Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes selaku Pembimbing Akademik, serta Staf dan pengurus akademik jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan.
4. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Bapak Drs. Umar Latif, M.A beserta stafnya dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Ibu Nurul Hikmah M.Pd selaku dosen yang selalu mendukung dan pemberi pencerahan dibalik layar.
7. Bapak Keuchik dan jajarannya, Tgk Imam, Guru ngaji serta masyarakat Gampong Keumumu Seberang yang telah bersedia meluangkan waktunya memberikan informasi berupa data yang diperlukan untuk melengkapi data yang diperlukan untuk melengkapi data penelitian dalam proses wawancara.
8. Para sahabat yang senantiasa menguatkan ketika jatuh, Sulastri, Sri Devi Yanti, Rizki Panca Anggayani, Riki agustin, Herwinsyah, M. Saidi, Akmaluddin dan seluruh teman-teman seperjuangan jurusan Bimbingan dan Konseling Islam leting 2015 khususnya unit 03 yang telah membantu dan

mendoakan penulis hingga saat ini masih tetap semangat dan terus berjuang yang tak mungkin penulis sebutkan satu persatu.

Sesungguhnya, penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah bapak, ibu, serta teman-teman berikan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan ini, Insya Allah. Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun kesempurnaan hanyalah milik Allah Swt. bukan milik manusia, maka jika terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna untuk membangun dan perbaikan pada masa mendatang.

Banda Aceh, 30 Desember 2019  
Penulis,

Laras Safitri





## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBARAN KEASLIAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	iv
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	v
<b>DAFTAR ISI.....</b>	viii
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	x
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Operasional.....	9
F. Penelitian Terdahulu .....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Maghrib.....	14
1. Pengertian Revitalisasi .....	14
2. Tahapan Revitalisasi.....	15
3. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi .....	17
4. Pengertian Tradisi Beut Ba'da Maghrib.....	19
5. Tradisi Beut Ba'da Maghrib pada Masyarakat Aceh .....	24
B. Konsep Dasar Mempelajari Al-Quran .....	28
1. Pengertian Al-Quran.....	28
2. Ajaran Mempelajari Al-Quran .....	30
3. Keutamaan dan Hikmah Mempelajari Al-Quran .....	33
4. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Al-Quran .....	35
5. Sejarah Mempelajari Al-Quran .....	37
6. Metode Mempelajari Al-Quran .....	54
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	56
B. Subjek Penelitian.....	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	58
D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	61

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
1. Profil Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan .....	67
2. Sejarah Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan .....	68
3. Kondisi Umum Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.....	70
4. Visi dan Misi Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.....	76
B. Hasil Penelitian .....	77
1. BentukPelaksanaan Beut Ba'da Maghrib dahulu dan sekarang .....	77
2. Cara Revitalisasi Beut Ba'da Maghrib di Kalangan Masyarakat.....	85
C. Pembahasan Hasil penelitian.....	87
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Daftar Nama Kepala Gampong Keumumu Seberang.....	68
Tabel 4.2	: Daftar Nama Tuha Peut Gampong Keumumu Seberang.....	68
Tabel 4.3	: Batas Wilayah Gampong Keumumu Seberang .....	70
Tabel 4.4	: Orbitasi antar Kewilayahan .....	70
Tabel 4.5	: Jumlah Penduduk Tahun 2017-2018 .....	71
Tabel 4.6	: Jumlah Kepala Keluarga (KK) Tahun 2017-2018.....	71
Tabel 4.7	: Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2017-2018.	72
Tabel 4.8	: Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2017-2018 .....	72
Table 4.9	: Tipologi Gampong Keumumu Seberang .....	73
Tabel 4.10	: Masalah dan Potensi Berdasarkan Bagan Kelembagaan Gampong.....	74
Table 4.11	: Daftar Potensi Sumber Daya Manusia.....	75
Table 4.12	: Daftar Potensi Sumber Daya Sosial Budaya.....	75
Tabel 4.13	: Jumlah Tempat Beut Ba'da Maghrib .....	78

## DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Lembaga pemerintahan Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan .....	69
---	----



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Penunjukkan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Pemohonan Izin Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 3 : Surat Keterangan telah Melakukan penelitian dari Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kaum muslimin percaya bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Sebagaimana dengan fungsinya, Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinah*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), penyembuh penyakit hati (*syifa'*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) dan sumber informasi (*bayan*).<sup>1</sup> Sebagai sumber informasi, Al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.

Al-Quran dijadikan sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Setiap umat muslim dianjurkan untuk membacanya serta mampu memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu kita perlu untuk mempelajari Al-Qur'an, baik belajar membaca, menulis maupun mempelajari isi kandungan Al-Qur'an tersebut.<sup>2</sup> Sebagaimana Perintah untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*. Di antaranya sebagaimana ditegaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 121:

---

<sup>1</sup>Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan*, (Tangerang: Ciputat Press, 2005), hal. 4.

<sup>2</sup>Muhammad Syauman Ar-Ramli dkk, *Nikmatnya Menangis Bersama Al-Qur'an*, (Jakarta: Instambul, 2015), hal. 18.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ ۗ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya : “Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya , mereka itu beriman kepada-Nya. Dan barang siapa yang ingkar kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi)”.<sup>3</sup>

Menurut tafsir al- Azhar, ayat di atas memberikan penjelasan kepada kaum muslimin, bahwasanya apabila mereka membaca kitab Al-Qur’an yang diturunkan kepada mereka dengan perantara Nabi Muhammad Saw. membaca Al-Qur’an sebenar-benarnya, yaitu dengan difahamkan isinya dan diikuti, orang semacam itulah yang akan merasai nikmat iman kepadanya.<sup>4</sup>

Oleh sebab itu, sebagai manusia yang beriman kepada Allah Swt. diperintahkan untuk belajar memahami isi kandungan Al-Qur’an dengan bacaan yang sebenarnya dengan memahaminya sepenuh hati, tidak menakwilkan atau menafsirkannya menurut keinginan diri sendiri, tidak menambah, mengurangi atau merubahnya. Anjuran mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an juga dijelaskan dalam Hadis Riwayat Imam Bukhari :

عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صل الله عليه وسلم قل: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخري)

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 401.

<sup>4</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al- Azhar jilid 1*, (Jakarta: Pusataka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), hal. 288.

Artinya : “Dari Utsman ra. dari Nabi Saw.. bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).<sup>5</sup>

Pada zaman Rasulullah, Rasul memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan Al-Qur’an khususnya bagi kalangan anak-anak. Hal itu bertujuan untuk mengarahkan mereka agar berkeyakinan bahwa sesungguhnya Allah itu Tuhannya dan ini (Al-Qur’an) kalamnya. Selain itu, juga bertujuan agar ruh Al-Qur’an senantiasa tertanam pada jiwa mereka.<sup>6</sup>

Pada masa itu tugas Nabi Muhammad Saw. di samping mengajarkan tauhid dan mensyiarkan agama Islam, beliau juga mengajarkan Al-Qur’an. Materi ini dirinci kepada materi baca tulis Al-Qur’an, materi menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, dan materi pemahaman Al-Qur’an. Para sahabat berkumpul membaca dan memahami setiap kandungan ayat. Meskipun pada kenyataannya, masyarakat Arab pada masa itu dikenal masyarakat Ummi yang pada umumnya hanya beberapa orang saja yang bisa menulis dan membaca. Tradisi budaya lisan yang merupakan warisan budaya sehingga mereka dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya. Dan ini memberi indikasi bahwa baca tulis belum membudaya dalam kehidupan mereka sehari-hari, tetapi tidak berarti Al-Qur’an tidak ada yang menulisnya, karena di antara sahabat ada yang pandai menulis.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih bukhari* jilid 4, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007), hal.718.

<sup>6</sup>Ety Kustiwi, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Qur’an Pada Anak*, - SKRIPSI, tahun brapa nak,).

<sup>7</sup>Chaeruddin, *Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw*, Jurnal Diskursus Islam, VOL. 1, No 3, Desember (2013) diakses 15 maret 2019.



Lembaga Pendidikan tempat Rasulullah mengajarkan agama Islam adalah lembaga pendidikan informal yaitu rumah tangga, dan masjid. Belum dijumpai lembaga pendidikan formal seperti sekolah ataupun madrasah pada saat itu. Namun demikian, pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Rasulullah berhasil dengan baik.

Setelah Rasulullah wafat, Islam dipimpin oleh sahabat-sahabat beliau yang disebut *Khulafaur Rasyidin*. Adapun pendidikan pada masa-masa *Khulafa al-Rasyidin* sebenarnya telah ada tingkat pengajaran, hampir sama dengan masa sekarang, tingkat pertama ialah kuttab, tempat anak-anak belajar menulis dan membaca/menghafal Al-Qur'an serta belajar pokok-pokok Agama Islam. Setelah tamat Al-Qur'an mereka meneruskan pelajaran ke masjid. Pelajaran di masjid ini terdiri dari tingkat menengah dan tingkat tinggi. Pada tingkat menengah gurunya belumlah ulama besar, sedangkan pada tingkat tinggi gurunya ulama yang dalam ilmunya dan masyhur kealiman dan kesalehannya.<sup>8</sup>

Masyarakat aceh sebagai masyarakat yang taat memeluk agama Islam telah menghidupkan tradisi belajar Al-Qur'an setelah maghrib. Tradisi itu sudah berjalan lama turun temurun. Dalam masyarakat Aceh istilah belajar Al-Qur'an lebih sering diungkapkan dengan kata-kata *Beut*.<sup>9</sup> *Beut* di Aceh biasanya dilakukan di rumah-rumah, *balee* (balai-balai), *meunasah* (mushala), dan *dayah*.

---

<sup>8</sup>Choirun Niswah, *Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah*, Jurnal Online, Vol. 1, No. 2 Desember( 2015) diakses 16 maret 2019.

<sup>9</sup>*Beut* adalah istilah belajar Al-Qur'an dengan orang tua atau guru yaitu belajar dari awal dengan menggunakan Al-Qur'an Juz Amma yang biasa dikenal dengan metode *al-Baghdadiyah*. Metode ini melafazkan seluruh huruf-huruf hijaiyah dan membacanya dengan cara mengejanya sesuai dengan harakatnya (*fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun, dan tasydid*). Contoh *aleh ateuh bareh A, aleh miyub bareh I, Aleh kuwing bareh U* artinya Alif berfathah A, Alif berkasrah I, Alif berdhammah U.

Beut di rumah merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak yang dilakukan oleh orang tua khususnya bagi masyarakat Aceh yang biasanya dari zaman dahulu dilakukan setelah shalat magrib atau dalam istilah Aceh lebih di kenal dengan sebutan *Beut Ba'da Maghrib*.

*Beut ba'da maghrib* diajarkan di rumah dimulai pada anak usia dini dengan pengajian iqra' dan Al-Qur'an. Karena Seorang anak apabila telah belajar Al-Qur'an sejak kecilnya, maka saat usia baligh dia mengetahui apa yang harus dibaca dalam shalatnya. Menghafal Al-Qur'an pada masa kecil lebih utama daripada menghafal Al-Qur'an setelah besar. Belajar pada masa kecil lebih menempel dalam ingatannya, dan lebih kokoh dalam hafalannya sebagaimana yang telah dimaklumi oleh semua orang.<sup>10</sup>

Namun akhir-akhir ini mulai mengkhawatirkan karena ternyata banyak anak-anak sekolah, terutama remaja tingkat sekolah menengah pertama yang berkeliaran di pinggir-pinggir jalan pada waktu maghrib dan setelah selesai shalat maghrib, dan kebanyakan *meunasah* kosong dengan aktivitas pengajian Al-Qur'an.<sup>11</sup>

Perubahan tersebut pada satu sisi disebabkan lemahnya keimanan dan semangat menuntut ilmu dari masyarakat itu sendiri dan masuknya pengaruh budaya-budaya dari luar tentang modernisasi dan arus globalisasi yang melahirkan pergeseran nilai. Dikarenakan hal tersebut tradisi membaca Al-Qur'an semakin

---

<sup>10</sup>Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Didaktika, VOL.17, No. 2, Februari (2017), email: azwiradnan @ gmail .com. Diakses 15 maret 2018.

<sup>11</sup>*Ibid*, hal. 5.

kurang diminati anak-anak remaja untuk belajar atau mengaji Al-Qur'an dan digantikan oleh alat-alat teknologi. Sekarang pada waktu ba'da maghrib biasanya waktu itu digunakan untuk anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, namun sekarang tergantikan dengan kegiatan menonton televisi (TV) dan bermain play station (PS), dan lainnya sehingga menyebabkan anak-anak semakin jauh dari nilai-nilai agama.

Selain itu, faktor konflik selama lebih dari 30 tahun dalam masyarakat Aceh berpengaruh terhadap pergeseran budaya masyarakat. Sebelum konflik anak-anak dengan bebas keluar rumah dan belajar membaca Al-Qur'an sesudah maghrib, namun ketika konflik terjadi orang tua melarang anaknya keluar rumah menjelang malam karena alasan keamanan.<sup>12</sup>

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan melakukan wawancara ke beberapa guru ngaji *ba'da maghrib* di Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan, kehidupan di kalangan masyarakat khususnya sekarang jauh berbeda dengan kehidupan di masa lalu. Tradisi masyarakat gampong Keumumu Seberang di masa lalu lebih kental dengan nuansa keagamaan. Kebiasaan membaca Al-Qur'an bersama-sama setelah shalat maghrib sering terdengar di dalam rumah-rumah masyarakat. Sedangkan pada kehidupan masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan yang sekarang, kebiasaan membaca Al-Qur'an di

---

<sup>12</sup>Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna (Online), VOL. 7, Nomor 2, July-Desember (2017), email: [mujiburrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman@ar-raniry.ac.id). Diakses 15 Maret 2019.

rumah setelah maghrib sudah jarang dilaksanakan dan peranan orangtua dalam memberikan bimbingan dan serta arahan untuk belajar dan membaca Al-Qur'an pada anaknya tidak lagi sesuai dengan yang diharapkan. Di mana orangtua saat ini mulai lengah dan sudah mengabaikan tanggung jawabnya sebagai seorang pembimbing yang wajib memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan mengangkat judul “ Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Maghrib Di kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian *beut ba'da maghrib* sudah menjadi tradisi masyarakat Aceh secara turun temurun sehingga pada umumnya masyarakat masa lalu dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Berdasarkan rumusan masalah tersebut diajukan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan *beut ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana cara revitalisasi *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan?

---

<sup>13</sup>Hasil Studi awal pada tanggal 30 Agustus 2018

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *beut ba'da maghrib* yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan sekarang.
2. Untuk mengetahui cara merevitalisasikan *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis dan menambah khazanah intelektual tentang *beut ba'da maghrib* sebagai tradisi masyarakat Aceh dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, pelajar atau pihak-pihak yang akan melakukan penelitian di dalam ruang lingkup yang sama dan kemudian dikembangkan.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam upaya menghidupkan kembali tradisi *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat Aceh.

### E. Definisi Operasional

Agar istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian ini tidak menyimpang dan terjadi salah pemahaman dari pokok pembahasan yang diteliti, maka penulis membatasi istilah tersebut, sebagai berikut :

## 1. Revitalisasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, revitalisasi berarti proses, cara, dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Sebenarnya revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan atau perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Atau lebih jelas revitalisasi itu adalah membangkitkan kembali vitalitas.<sup>14</sup>

Jadi revitalisasi yang dimaksud peneliti adalah suatu upaya dalam menghidupkan kembali tradisi *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat sehingga tradisi *beut ba'da maghrib* yang hampir hilang akan hidup dan berkembang kembali.

## 2. Tradisi beut ba'da maghrib

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi adalah kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat dan penilaian atau anggapan yang paling baik dan benar: perayaan hari besar agama itu janganlah hanya merupakan akan tetapi haruslah dihayati maknanya.<sup>15</sup> Adapun secara bahasa, yaitu berarti paham (ajaran), adat-istiadat, sikap dan cara berfikir, kebiasaan yang ada secara turun temurun dan upacara menurut adat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hal 1172.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal.1483.

<sup>16</sup>Hasan Shandily, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Iktiar Baru, 1983), hal. 301.

Beut Dalam *Kamus Bahasa aceh* artinya adalah “membaca, menyebut, mempelajari pelajaran agama (mengaji Al-Qur’an / kitab).<sup>17</sup>

Jadi tradisi *beut ba’da maghrib* yang penulis maksud adalah suatu kegiatan dan kebiasaan belajar membaca Al-Qur’an yang dilaksanakan setelah maghrib yang diterapkan di rumah-rumah, *balee*, dan *meunasah* oleh masyarakat Gampong Keumumu Seberang.

### 3. Masyarakat Gampong Keumumu Seberang

Secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut society asal kata socius yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “syaraka” yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”.<sup>18</sup> Sementara menurut J.P Gilin dan J.L Gillin Berpendapat bahwa “ masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.<sup>19</sup>

Adapun masyarakat yang penulis maksud ialah masyarakat yang tinggal dan hidup di Gampong Keumumu Seberang yang saling berinteraksi satu sama lain.

### 4. Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan

Kecamatan adalah bagian wilayah dari daerah kabupaten/kota yang dipimpin oleh Camat. Kecamatan diatur sesuai dengan ketentuan Pasal 1 angka 24

<sup>17</sup>Aboe Bakar, dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2001), hal.71.

<sup>18</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal. 119.

<sup>19</sup>Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual*, (Jakarta: Mediatama, 2009), hal. 13.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menyatakan bahwa "Kecamatan atau yang disebut dengan nama lain adalah bagian wilayah dari Daerah kabupaten/kota yang dipimpin oleh camat".<sup>20</sup>

Adapun kecamatan yang penulis maksud adalah Kecamatan Labuhan Haji Timur yang letaknya di Kabupaten Aceh bagian Selatan.

#### **F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang telah dilakukan, serta didasarkan dengan teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan perumusan masalah.

Di bawah ini uraian hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk dianalisis dan dikritisi. Dilihat dari pokok pembahasan, teori dan metode hasil penelitian yang sebelumnya membahas masalah yang mengenai *Beut Ba'da Maghrib* sebagai berikut :

Pertama, dari hasil penelitian Khairul Fahmi, dengan judul *Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumireu Aceh Besar*" skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam 2016, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN AR-raniry Banda Aceh. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian *ba'da maghrib* dalam pembinaan akhlak remaja didasarkan kepada Al-Qur'an dan hadits yang bertujuan untuk menanamkan nilai ajaran Islam dan membina remaja supaya bisa membaca Al-

---

<sup>20</sup>Pasal 1 angka 24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah



Qur'an sesuai dengan aturan hukumnya. Materi yang diberikan pada pengajian ini meliputi tauhid, ibadah, akhlak, Al-Qur'an beserta tajwid dan pengajian kitab dengan menggunakan berbagai macam metode seperti metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Adapun kendala-kendala dalam pelaksanaan pengajian *ba'da maghrib* adalah kurangnya dorongan dari orang tua, minimnya perekonomian, pengaruh teknologi dan kurangnya tenaga pengajar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan pengamatan langsung, wawancara dan angket. Sampel penelitian ini meliputi remaja yang mengikuti pengajian *ba'da maghrib* di Gampong Keumireu Aceh Besar.<sup>21</sup>

Kedua, hasil penelitian Azwir, dengan judul *Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib di Kabupaten Aceh Besar* Jurnal Ilmiah Didaktika 2017. dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program BABM yang dicetus Pemkab belum berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan. Strategi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah dengan mewajibkan anak-anak usia wajib belajar menjadi peserta BABM. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Aceh Besar dengan sampel Desa Banda Safa, Desa Lamcot, dan Desa Meunasah Karieng, Lamhom. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling* berbasis cluster. Sumber data penelitian ini adalah Kepala Dinas Syariat Islam Aceh Besar,

---

<sup>21</sup>Khairul Fahmi, *Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumireu Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, 2016.

teungku yang mengajarkan BABM, santri peserta BABM, dan tokoh masyarakat.<sup>22</sup>

Ketiga, dari hasil penelitian Mujiburrahman dengan judul *Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah di Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna 2017. Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan landasan sosial budaya, di mana tradisi *seumeubeut* telah mengakar kuat dalam masyarakat Aceh yang dilakukan di meunasah. Program BABM yang telah berjalan selama lima tahun sejak diluncurkan tahun 2012 lalu dan masih berlangsung hingga saat ini di 604 gampong dan wilayah Aceh Besar telah menuai hasil yang baik. Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif.<sup>23</sup>

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu belum ditemukan pembahasan yang serupa dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul *Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Maghrib di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*.

---

<sup>22</sup>Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beut Al-Qur'an Ba'da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar*, Jurnal Ilmiah Didaktika, VOL.17, No. 2, Februari (2017), email: azwiradnan @ gmail .com. Diakses 15 maret 2018.

<sup>23</sup>Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan Program Beut Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna (Online), VOL. 7, Nomor 2, July - Desember (2017), email: [mujiburrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman@ar-raniry.ac.id). Diakses 15 Maret 2019.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Revitalisasi Tradisi Beuet Ba'da Maghrib

##### 1. Pengertian Revitalisasi

Menurut Ibrahim, Revitalisasi merupakan upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan tatanan kehidupan masyarakat yang berlangsung, baik dengan menghidupkan suatu tuntunan masyarakat yang hampir punah maupun yang mengarah pada penciptaan budaya baru yang dianggap memberikan suasana yang lebih baik.<sup>1</sup> Secara kebahasaan, revitalisasi berarti proses, cara atau tindakan untuk memvitalkan (menganggap penting) kembali. Revitalisasi diartikan sebagai peninjauan ulang mengenai suatu hal untuk ditata, digarap, dan disesuaikan agar lebih bermanfaat dalam arti luas. Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup tetapi kemudian mengalami kemunduran/ degradasi.

Sedangkan Revitalisasi menurut Wallace dimaknai sebagai: *As a deliberate, organized, conscious effort by members of a society to construct a more satisfying culture.* Revitalisasi sebagai usaha sistematis dan terorganisir, yang dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat untuk menyusun kembali suatu bentuk budaya yang baru dan lebih baik.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Ida Bagus Suradarma, *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama*, Jurnal Online, Vol. 9, Nomor 2, Oktober (2018), email: Suradarma@stikom-bali.ac.id.

<sup>2</sup>Wallace, *The dekanawideh myth analyzed as the record of a revitalization movement*, Journal the American society for ethnohistory, Vol. 5, No. 2, (1958), hal. 265.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi adalah suatu upaya masyarakat untuk mengadakan suatu perubahan dalam menghidupkan kembali suatu budaya ataupun tradisi yang hampir punah secara sistematis dan terorganisir guna untuk memperbaharui kembali suatu bentuk budaya ataupun tradisi menjadi lebih baik.

Secara umum revitalisasi diharapkan mampu untuk mencapai beberapa aspek, sebagai berikut:

- a. Menghidupkan kembali menurunnya kualitas suatu moral masyarakat.
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat agar memiliki nilai ekonomis dan nilai strategis.
- c. Mendorong penguatan nilai moral dan etika untuk mengantisipasi arus globalisasi.
- d. Memperkuat identitas diri bangsa Indonesia yang kaya akan agama, moral, budaya, dan etika.
- e. Mendukung pembentukan citra bangsa Indonesia yang bermartabat dan berbudi luhur.<sup>3</sup>

## 2. Tahapan Revitalisasi

Tahapan revitalisasi adalah tahap-tahap yang diperlukan dalam suatu proses menghidupkan kembali suatu tradisi ataupun budaya lama yang harus diperbaharui. Menurut Bambang di dalam proses revitalisasi tersebut, ada beberapa yang perlu diperbaiki antara lain mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek social<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wallace, *The dekanawideh myth...*, hal. 266.

<sup>4</sup> Adishakti Laretna, *Revitalisasi bukan sekedar Beautification*, artikel INFO Urban and Regional Development Institute Vol 13 juni – Maret 2002, di akses pada tanggal 20 Oktober 2019

#### a. Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik ini perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi dan dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, system tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

Kawasan pelaksanaan tradisi *beut ba'da maghrib* perlu diperbaharui peningkatan kualitas dari segi fasilitas berupa ruang yang nyaman, penyediaan papan tulis, meja belajar dan fasilitas lainnya agar menjadi daya tarik dan penciptaan kenyamanan untuk anak-anak santri selama proses belajar an mengajar Al-Qur'an dilaksanakan.

#### b. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (*vitalitas baru*).

Rehabilitas ekonomi di dalam revitalisasi *tradisi beut ba'da maghrib* maka diperlukan tunjangan yang mendukung pelaksanaan *beut ba'da maghrib*. Misal peningkatan honorarium guru *semeubeut* dan pemberian anggaran dalam memperbaiki rehabilitas fisik.

### c. Revitalisasi Sosial/Institusional

Revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik. Kegiatan tersebut harus berdampak positif serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (public realms). Kegiatan perancangan dan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang berjati diri (place making) dan hal ini pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Revitalisasi tradisi *beut ba'da maghrib* dalam tahapan sosial diperlukan kolaborasi seluruh elemen masyarakat dalam menghidupkan kembali tradisi tersebut. Lingkungan sosial yang berperan aktif dalam membantu mengaktifkan kembali tradisi ataupun budaya yang hampir hilang sangatlah dibutuhkan karena akan menjadi suatu langkah awal untuk menciptakan masyarakat Qurani.

### 3. Tujuan dan Sasaran Revitalisasi

#### a. Tujuan Revitalisasi

Tujuan revitalisasi Kawasan adalah meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi perkotaan yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Widjaja Martokusumo, *Revitalisasi dan Rancang Kota: Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 17, No 3, hal 31, di akses pada tanggal 20 Oktober.

b. Sasaran Revitalisasi Kawasan

- 1) Meningkatnya stabilitas ekonomi kawasan melalui intervensi untuk:
  - a) Meningkatkan kegiatan yang mampu mengembangkan penciptaan lapangan kerja, Peningkatan jumlah usaha dan variasi usaha serta produktivitas kawasan.
  - b) Menstimulasi faktor-faktor yang mendorong peningkatan produktivitas kawasan.
  - c) Mengurangi jumlah kapital bergerak keluar Kawasan dan meningkatkan investasi yang masuk ke dalam Kawasan.
- 2) Mengembangkan penciptaan iklim yang kondusif bagi kontinuitas dan kepastian usaha.
- 3) Meningkatnya nilai properti kawasan dengan mereduksi berbagai faktor eksternal yang menghambat sebuah kawasan sehingga nilai properti kawasan sesuai dengan nilai pasar dan kondusif bagi investasi jangka panjang.
- 4) Terintegrasinya kantong-kantong kawasan kumuh yang terisolir dengan sistem Kota dari segi spasial, prasarana, sarana serta kegiatan ekonomi, sosial dan budaya.
- 5) Meningkatnya kuantitas dan kualitas prasarana lingkungan seperti jalan dan jembatan, Air bersih, Drainase, Sanitasi dan Persampahan, serta sarana Kawasan seperti Pasar, ruang untuk industri, ruang ekonomi informal dan formal, fasilitas sosial dan budaya, dan sarana transportasi.

- 6) Meningkatnya kelengkapan fasilitas kenyamanan (*amenity*) kawasan guna mencegah proses kerusakan ekologi lingkungan.
- 7) Terciptanya pelestarian aset warisan budaya perkotaan dengan mencegah terjadinya "perusakan diri-sendiri" (*self- destruction*) dan "perusakan akibat kreasi baru" (*creative-destruction*), melestarikan tipe dan bentuk kawasan, serta mendorong kesinambungan dan tumbuhnya tradisi sosial dan budaya lokal.
- 8) Penguatan kelembagaan yang mampu mengelola, memelihara dan merawat kawasan revitalisasi.
- 9) Penguatan kelembagaan yang meliputi pengembangan sumber daya manusia, kelembagaan dan peraturan/ ketentuan perundang-undangan.
- 10) Membangun kesadaran dan meningkatkan kompetensi pemerintah daerah agar tidak hanya fokus membangun kawasan baru.<sup>6</sup>

#### 4. Tradisi *Beuet Ba'da Maghrib*

##### a. Pengertian *Tradisi Beuet Ba'da Maghrib*

*Beuet* berasal dari bahasa Aceh yang artinya adalah “membaca, menyebut, mempelajari pelajaran agama (mengaji Al-Qur’an / kitab).<sup>7</sup> *Beuet* (pengajian) Secara bahasa berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Jika kata kaji dimasukkan awalan “pe” dan akhiran “an”,

---

<sup>6</sup> Widjaja Martokusumo, *Revitalisasi dan Rancang Kota: Catatan dan Konsep Penataan Kawasan Kota Berkelanjutan*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Vol 17, No 3, hal 35, diakses pada tanggal 20 Oktober.

<sup>7</sup> Aboe Bakar, dkk. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal. 71.



sehingga menjadi “pengajian”, maka bermakna (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan Al-Qur’an.<sup>8</sup> Pendapat lain mengatakan pengajian memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran-pengajaran ilmu agama Islam. Kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan *majlisa’lim*.<sup>9</sup>

Secara istilah pengajian adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jama’ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesamanya, dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah.<sup>10</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pengajian (*Beuet*) *ba’da maghrib* adalah kegiatan pendidikan agama Islam bukan hanya terbatas pada pengajian Al-Qur’an saja, tetapi termasuk juga pengajian pendidikan agama Islam secara umum, baik itu pengajian tentang tauhid, ibadah, fiqh, hadits dan kajian ilmu agama Islam lainnya yang diterapkan di tempat-tempat tertentu seperti di rumah, di balai-balai dan di tempat-tempat pendidikan lainnya yang dilaksanakan setelah maghrib.

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-1, (Jakarta: BalaiPustaka,1998), hal. 378.

<sup>9</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, cet. ke-4, Jilid 3 (Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve,1997), hal. 120.

<sup>10</sup>Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI, 1990), hal. 5.

### b. Tujuan Pengajian (*Beuet*) *Ba'da Maghrib*

Menurut A. Rosyad Saleh, tujuan pengajian (dakwah Islam) adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memperdalam kesadaran dan pengertian umat Islam tentang ajaran Islam.
- 2) Menanamkan kepada masyarakat tentang pentingnya pendidikan.
- 3) Memperhatikan kehidupan dan perkembangan masyarakat, khususnya yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 4) Membendung tindakan-tindakan dari golongan atau aliran lain yang berusaha untuk merubah Islam dalam keyakinan agamanya
- 5) Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

### c. Materi Pengajian

Dalam suatu forum pengajian, materi yang diajarkan di dalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspek didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, fiqh, tauhid, akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para remaja, misalnya masalah penanggulangan kenakalan remaja. Islam mengandung ajaran tentang hidup dengan segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, materi agama Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia. Dilihat dari ruang lingkup pembatasannya, pengajaran agama Islam yang dilaksanakan di pengajian, meliputi:

- 1) Al-Qur'an dan Tajwid

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Saw. Muhammad bin Abdullah melalui Al-Ruhul Amin (Jibril a.s.) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi

---

<sup>11</sup> Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hal. 80.

manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan.<sup>12</sup>

Ilmu tajwid menurut etimologi adalah mendatangkan atau membaca dengan baik. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah ilmu yang dengannya kita dapat mengetahui bagaimana cara mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an, baik tebal tipisnya, panjang pendeknya (*mad*), sifat-sifatnya, serta cara membacanya dengan baik. Tajwid adalah ilmu yang memberikan segala tentang huruf baik hak-hak huruf maupun hukum-hukumnya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah*, sedang mengamalkannya adalah *fardhu 'Ain* bagi tiap-tiap kaum muslimin dan muslimat yang sudah mukallaf. Secara garis besar ada dua hukum bacaan yaitu hukum bacaan nun mati (نْ) atau tanwin dan hukum bacaan mim mati (مْ).

## 2) Tauhid

Tauhid, dilihat dari segi Etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan Allah.<sup>13</sup> Mempercayai bahwa Allah Swt. adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur alam Semesta. Tauhid adalah mengesakan Allah Swt. dari semua makhluk-Nya dengan penuh penghayatan, dan keikhlasan beribadah

<sup>12</sup>Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1983), hal. 21.

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hal. 707.

kepada-Nya, meninggalkan peribadatan selain kepada-Nya, serta membenarkan nama-nama-Nya yang mulia (*asma'ul husna*), dan sifat-sifat-Nya yang Maha sempurna, dan menafikan sifat kurang dan cela dari-Nya.

Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas cara-cara mengesakan Tuhan, sebagai salah satu sifat yang terpenting diantara sifa-sifat Tuhan lainnya. Selain itu ilmu ini juga disebut dengan ilmu *Ushul al-Din* dan oleh karena itu buku-buka yang membahas soal-soal teologi dalam Islam diberi nama kitab *Ushul al-Din*. Ilmu tauhid pada intinya berkaitan dengan upaya memahami dan menyakini adanya Tuhan dengan segala sifat dan perbuatan-Nya. Termasuk pula dalam pembahasannya mengenai rukun iman dan termasuk juga tentang keimanan terhadap hal-hal yang akan terjadi di akhirat nanti.<sup>14</sup>

### 3) Fiqh

Pengajaran fiqh mencakup dua bidang, yaitu fiqh ibadah, yakni yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya seperti shalat, puasa, zakat, haji, memenuhi nazar dan lain sebagainya. Kedua, fiqh muamalah yakni yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, pembahasan mencakup seluruh bidang fiqh selain masalah-masalah *ubudiyah*, seperti ketentuan-ketentuan tentang jual beli, sewa-menyewa, perkawinan, perceraian, harta mawaris, jinayah dan lain-lain.

### 4) Akhlak

Pelajaran akhlak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni akhlak manusia kepada Allah akhlak manusia terhadap manusia lainnya dan akhlak manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Pelajaran akhlak ini dapat digolongkan menjadi dua, yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah.

---

<sup>14</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 21.

## 5. Tradisi Beuet Ba'da Maghrib Pada Masyarakat Aceh

Di dalam sejarah pada masa kehidupan masyarakat Aceh tempo dulu (masa kerajaan Islam) dan fase awal kemerdekaan hingga tahun 1990 an, hampir setiap rumah di Aceh terdengar suara anak-anak membaca atau belajar Al-Qur'an setiap selesai maghrib. Kegiatan ini lebih semarak lagi dengan kegiatan yang sama di meunasah, mesjid dan balai-balai pengajian. Masyarakat aceh kerap menyebutkan dengan *SemueuBeuet* yang artinya adalah kegiatan belajar mengajar agama Islam bagi masyarakat Muslim di aceh yang berjalan secara turun temurun sejak awal perkembangan Islam di Aceh.<sup>15</sup>

Kegiatan *semeubeuet* biasanya dilaksanakan di *Meunasah*, namun adakalanya juga di rumah-rumah teungku (uztad) terutama bagi anak-anak perempuan. Setiap *meunasah* di Aceh riuh dengan suara anak-anak mengaji sejak selesai shalat maghrib sampai tibanya shalat isya. Tak ada *meunasah* yang tidak menggelar pengajian (*seumeubeuet*) *ba'da maghrib*. *Seumeubeuet ba'da maghrib* di *meunasah* khusus bagi anak laki-laki (*aneuk agam*), sedangkan setelah isya adalah waktu mengaji bagi orang dewasa. *Seumeubeuet* dipimpin oleh Teungku Gampong dan dibantu oleh beberapa orang anak muda yang sudah pandai mengaji (baca Al-Qur'an). Materi yang diajarkan memang sangat sederhana yang dimulai dengan belajar huruf *Hijaiyah* dan ayat-ayat pendek yang disebut dengan *Al-Qur'an Ubit* (Al-Qur'an kecil). Apabila sudah lancar membaca *Al-Qur'an* ubit

---

<sup>15</sup>Badruzzaman Ismail, *Ensiklopedia Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hal. 123.

baru dilanjutkan dengan *Al-Qur'an Rayek* (Al-Qur'anul Karim). Selain itu juga diisi dengan pelajaran Tauhid dan tata cara shalat lima waktu.<sup>16</sup>

Semua anak-anak gampong dengan suka rela dan ceria mengikuti pengajian (*jak beuet*), tanpa perlu diantar orang tua. Bila musim gelap anak-anak membawa *sua* (daun kelapa kering yang diikat), kemudian dibakar ujungnya sebagai alat penerang di waktu pulang, karena pada masa itu belum ada listrik. Teungku *seumeubut* bekerja dengan ikhlas, tak ada honor ataupun upah yang diterima baik dari anak-anak ngaji maupun dari pemerintah termasuk pemerintahan gampong. Anak-anak ngaji (*aneuk mit beuet*) hanya dikutip sekedar uang minyak seberapa ikhlas untuk menghidupkan petromax atau dalam bahasa aceh disebut '*Seurungkheng*'.

Kegiatan *seumeubeuet* pada umumnya berjalan secara alami namun semua anak-anak waktu itu mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, meski tanpa ujian atau evaluasi dari Teungku *seumeubeuet*. Salah satu pendukungnya kemungkinan adalah hubungan yang terpelihara sangat baik antara santri dengan Teungku, dimana anak-anak sangat menghormati dan memuliakan Teungku *seumeubeuet*, tidak hanya di atas *meunasah* ketika sedang berlangsung pengajian tapi juga di luar kegiatan *seumeubeuet*. Sebagai contoh misalnya bila anak-anak ngaji kebetulan berpapasan dengan Teungku dimana Teungku berjalan kaki dan anak ngaji naik sepeda, anak ngaji akan turun berjalan kaki mendorong sepeda sambil minta izin melewati Teungku dan setelah itu barulah dia mendayung kembali sepedanya. Anak-anak masih merasa tidak cukup kalau hanya salam saja. Dalam

---

<sup>16</sup>Ismail, Ensiklopedia Budaya..., hal. 124.

hati anak-anak sudah ada kesadaran bahwa ilmu didapat dengan memuliakan Guru “ *takdhim keu gure meuteume ilme*”.

Budaya *seumeubeuet ba'da maghrib* memang waktunya sangat strategis, mengisi waktu istirahat, dimana pada sore hari anak-anak biasanya menyibukkan diri dengan olahraga atau membantu orangtua di kebun atau tempat lain. Setelah mengaji (*beuet*) shalat isya anak-anak pulang ke rumah untuk makan malam dan belajar serta istirahat malam. Begitulah rutinitas anak-anak gampong dimasa lalu yang perlu dihidupkan kembali.

Ada tradisi menarik dalam *seumeubeuet*, yaitu ketika anak diantar pertama kali kepada teungku biasanya orang tua membawa ketan ( *bu leukat*) untuk dimakan bersama sebagai kenduri atau sedekah agar berkah dan anak santri dimudahkan dalam mengaji. Begitu pula ketika khatam/tamat mengaji Al-Qur'an baik Al-Qur'an kecil ataupun Al-Qur'an besar orang tua mempunyai kemampuan juga membuat/membawa ketan/pulot atau *bu leukat* ke *meunasah* atau *balee seumeubeuet* sebagai suatu bentuk rasa syukur kepada Allah atas rahmatnya sehingga anaknya telah mencapai kebahagiaan dengan khatam Al-Qur'an.

Seiring berkembangnya zaman, tradisi *Beuet ba'da maghrib* mengalami penggeseran. Penggeseran tersebut pada satu sisi disebabkan lemahnya keimanan dan semangat menuntut ilmu dari masyarakat itu sendiri dan masuknya pengaruh budaya-budaya dari luar tentang modernisasi dan arus globalisasi yang melahirkan pergeseran nilai-nilai agama. Dikarenakan hal tersebut tradisi membaca Al-Qur'an semakin kurang dan minatnya anak-anak remaja untuk belajar atau mengaji Al-Qur'an dan di gantikan oleh alat-alat teknologi. Sekarang pada waktu *ba'da maghrib* biasanya waktu itu digunakan untuk anak-anak belajar membaca Al-

Qur'an, namun sekarang tergantikan dengan kegiatan menonton televisi (TV) dan bermain play station (PS), dan lainnya sehingga menyebabkan anak-anak semakin jauh dari nilai-nilai agama.

Selain itu, faktor konflik selama lebih dari 30 tahun dalam masyarakat Aceh berpengaruh terhadap pergeseran budaya masyarakat. Sebelum konflik anak-anak dengan bebas keluar rumah dan belajar membaca Al-Qur'an sesudah maghrib, namun ketika konflik terjadi orang tua melarang anaknya keluar rumah menjelang malam karena alasan keamanan.<sup>17</sup>

Kondisi yang terjadi beberapa waktu belakangan ini, ditanggapi serius Kementerian Agama. Menteri Agama RI, Drs. H. Suryadharma Ali, saat pencaanangan Program Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemmar Mengaji), di Jakarta, Rabu (30/3), seperti Mencuatnya dekadensi moral generasi muda, penggunaan narkoba, maraknya kriminalitas, merebaknya pornografi dan pornoaksi, dan tumbuhnya aliran sesat akhir-akhir ini, bukan tidak mungkin karena longgarnya pegangan agama yang berfungsi sebagai alat kontrol pada diri generasi muda. Oleh sebab itu beliau mengakui bahwa pendidikan agama perlu direvitalisasi, baik pendidikan yang berbasis keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu upaya revitalisasi itu adalah dengan memaksimalkan potensi dalam gerakan ini. Gemmar Mengaji ini mempunyai banyak manfaat, salah satunya sebagai terobosan untuk memperbaiki akhlak. Kehadiran gerakan ini menurut Menteri, menjadi kian penting seiring munculnya beragam aliran sesat

---

<sup>17</sup>Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan Program Beuet Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna (Online), VOL. 7, Nomor 2, July-Desember (2017), email: [mujiburrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman@ar-raniry.ac.id). Diakses 15 Maret 2019.



dan sempalan di Indonesia sebagai akibat dari kekosongan dakwah di tengah masyarakat. Menteri Agama berharap, lewat program ini generasi muda betul-betul dapat memahami kembali ajaran agamanya. "Ini untuk menghidupkan kembali tradisi mengaji bakda maghrib yang kian ditinggalkan".<sup>18</sup>

## B. Konsep Dasar Mempelajari Al-Qur'an

### a. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an diambil dari kata: **قرأ - يقرأ - قراءة - قرآن** yang berarti sesuatu yang dibaca.<sup>19</sup> Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an juga bentuk *mashdar* dari **القراءة** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>20</sup> Oleh karena itu Al-Qur'an harus dibaca dengan benar sesuai sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur'an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu

<sup>18</sup>Kementerian Agama Aceh, *Gemmar Mengaji (Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji)*, Majalah Santunan, Edisi 05 mei (2011) M/Jumadilawal 1432H, hal 6.

<sup>19</sup>Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal.1101.

<sup>20</sup>Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 17.

yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.<sup>21</sup> Al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al-Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* (inisiatif) dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'anan*.<sup>22</sup> Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya.* (Q.S. Al-Qiyamah: 17-18).<sup>23</sup>

Adapun Menurut Istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan. Sementara menurut para ahli ushul fiqh Al-Qur'an secara istilah:

كلام الله المعجز المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين بواسطة الامين جبريل عليه السلام المكتب على المصاحف المنقول الينا بالتوتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس

Artinya: *“Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan), diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (yaitu Nabi Muhammad Saw), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, membacanya dinilai ibadah, dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas”*.<sup>24</sup>

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 3.

<sup>22</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hal. 15.

<sup>23</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal 577.

<sup>24</sup>Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulumul Quran*, (Bairut: Dar AlIrsyad, 1970), hal.10.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. lewat perantara malaikat Jibril yang dianjurkan kepada umat Muslim untuk membacanya sesuai makhraj dan sifat-sifat hurufnya serta mengamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Anjuran Mempelajari Al-Qur'an

Setiap Muslim yakin, bahwa membaca Al-Qur'an termasuk amal yang sangat mulia dan mendapatkan pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik di kala senang maupun dikala susah dikala gembira ataupun dikala sedih, bahkan membaca Al-Qur'an menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar maka perlu menempuh proses pendidikan. Karena pendidikan merupakan aspek kehidupan manusia yang peranannya sangat penting. Melalui proses pendidikan seseorang diarahkan dan dibimbing untuk dapat menghadapi kehidupan ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perintah *Iqra'* (bacalah) dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-'Alaq: 1-5).*<sup>25</sup>

Menurut tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengandung perintah bahwasanya Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca guna lebih

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya* (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal 597.

memantapkan lagi hati beliau. Ayat diatas bagaikan menyatakan : Bacalah wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak engkau terima, dan baca juga alam dan masyarakatmu. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan kekuatan pengetahuan. Bacalah semua itu tetapi dengan syarat hal tersebut engkau lakukan dengan atau demi nama Tuhan yang selalu memelihara dan membimbingmu dan yang mencipta semua makhluk kapan dan di manapun dan pada ayat kedua serta berikutnya merupakan perkenalan dan petunjuk dari Allah bahwa pencipta segala sesuatu itu adalah Allah sendiri tanpa bantuan dari selainnya. Manusia diciptakan dari segumpal darah melalui proses pertumbuhan menurut hukum yang telah ditetapkan Allah. Allah menyatakan dirinya bahwa Dialah yang Maha pemurah, sehingga bukan untuk ditakuti apalagi dijauhi. Dialah Maha pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca.<sup>26</sup>

Membaca dan memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya, tetapi berbicara mengenai kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an yang akan kita peroleh adalah hasil yang bervariasi. Terkadang orang mampu membaca dengan baik akan pandai memahami isi kandungannya, ada juga orang yang begitu bagus dalam membaca Al-Qur'an tetapi tidak pandai memahami isi kandungan Al-Qur'an, ada juga orang yang kurang begitu bagus dalam membaca Al-Qur'an tetapi ia mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an, dan yang terakhir adalah orang yang

---

<sup>26</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal.392.

seimbang, dalam artian ia mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sehubungan dengan ini, dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda tentang keutamaan membaca Al-Qur'an sebagai berikut: Nabi saw. bersabda: "Ibadah yang paling utama bagi umatku yaitu membaca Al-Qur'an." (HR. Abu Naim).<sup>27</sup>

Bagi umat Islam mempelajari Al-Qur'an hukumnya wajib karena berisi ajaran-ajaran islam tentang perintah dan larangan supaya manusia selamat di dunia dan akhirat. Dari apa yang telah diuraikan perlu disadari umat Islam bahwa mempelajari Al-Qur'an itu sangat penting dan dengan membacanya akan mendapat pahala. Sebagaimana dari Ibnu Mas'ud dia berkata Rasulullah bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ  
أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya : "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari firman Allah, maka baginya satu pahala yang digandakan menjadi sepuluh pahala, sehingga mengucapkan Alif, Lam, Mim itu terhitung tiga huruf." (HR. Tirmidzi, dari Ibnu Abbas).<sup>28</sup>

Berdasarkan dari penjelasan di atas, seorang Muslim dianjurkan membaca Al-Qur'an dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal membaca Al-Qur'an tentunya itu bukan hal yang biasa, karena salah satu cara agar seseorang bisa membaca Al-Qur'an dengan baik adalah dengan

<sup>27</sup> Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Muallimat Darut Taqwa, *Sabilul Muttaqin (Jalan Orang-orang Taqwa)*, (Pasuruan: Yayasan Darut Taqwa, 2012), hal. 115.

<sup>28</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi* cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 236-237.

mengetahui dan menguasai ilmu tajwid dan *gharib* sebagai bagian dari *ulumul Quran* yang perlu dipelajari. Kenyataan di lapangan, ternyata masih banyak umat Islam yang masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, terkadang kita menemukan orang Islam yang bisa membaca Al-Qur'an tetapi masih jauh dari kriteria baik, dan tidak jarang juga kita menemui orang Islam yang tidak bisa membaca Al-Qur'an sama sekali walaupun dia memeluk agama Islam sejak lahir.

### c. Keutamaan dan Hikmah Mempelajari Al-Qur'an

Berangkat dari sinilah datang berbagai ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasul yang memerintahkan membaca dan menganjurkannya, telah disiapkan pahala melimpah dan agung karenanya.<sup>29</sup> Firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجْرَةً لَنْ تَبُورَ ۖ لِيُؤْتِيَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya : *Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (Q.S. Fathir: 29-30).<sup>30</sup>

Menurut Tafsir Al-Mishbah, ayat di atas sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan penjelasan tentang siapa ulama yang disebut oleh ayat

<sup>29</sup>Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hal. 161.

<sup>30</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tejemahnya*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007), hal. 437.

yang lalu. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “Sesungguhnya”. Allah Swt. berfirman “Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah, mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan telah melaksanakan shalat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka baik secara diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun segala kekhilafan lagi Maha mensyukuri segala ketaatan”.<sup>31</sup> Dari Aisyah, dia berkata, Rasulullah. bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ وَالَّذِي يُقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

Artinya : Aisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, “ *Orang yang membaca Al-Qur’an dan fasih dan lancar akan dikelompokkan dengan orang-orang yang mulia. Orang yang membaca Al-Qur’an dengan tidak lancar namun dia tetap bersusah payah untuk membacanya maka dia mendapat dua pahala*”. ( H.R Muslim)<sup>32</sup>

Dikatakan mendapat dua pahala, karena dia mendapat pahala karena bacaannya itu sendiri, dan mendapat satu pahala lagi karena kesulitan dan kegagapan yang dialaminya. Ini merupakan dalil untuk lebih memacu meningkatkan bacaannya, meskipun dia mengalami kesulitan. Berapa banyak orang Muslim yang lidahnya terasa berat saat membaca Al-Qur’an, tapi dia tetap

<sup>31</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 468-469.

<sup>32</sup>Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim* Cet. ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 1088.

tekun dan terus membacanya, hingga lama-kelamaan lidahnya menjadi lentur dan luwes.

Berdasarkan penjelasan diatas, setiap orang yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan pahala-pahala yang berlipat ganda dan akan mendapatkan karunia dari Allah.

#### d. Tujuan dan Fungsi Mempelajari Al-Qur'an

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dini mulai kecakapan dalam membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an yang nantinya diharapkan nilai-nilai Al-Qur'an akan menjadi landasan moral, etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional. Disamping itu manfaat pembelajaran Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an.
- b. Meningkatkan semangat ibadah
- c. Membentuk *akhlakul karimah*
- d. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman terhadap Al-Qur'an

Adapun fungsi Al-Qur'an menurut para ulama adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

#### a. *Al-Huda*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *al-huda* (pemberi petunjuk) bagi orang yang beriman dan bertakwa dalam menjalani hidup dan kehidupannya.

---

<sup>33</sup>Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 93-95.



*b. Ar-Rahman*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *ar-Rahman* (penyebarnya kasih sayang), maksudnya adalah keberuntungan yang diberikan Allah dalam bentuk kasih sayang-Nya.

*c. Al-Furqan*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *al-Furqan* artinya sebagai pembeda antara yang hak dan yang batil, yang halal dan yang haram, yang baik dan yang buruk, yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

*d. At-Tibyan*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *at-Tibyan* (penjelasan), maksudnya adalah penjelas segala sesuatu yang disampaikan Allah Swt.

*e. Al-Busyra*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *al-Busyra* (pemberi kabar gembira), maksudnya adalah kabar gembira bagi hamba-Nya yang telah berbuat baik.

*f. Al-Mushadiq*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *al-Mushadiq* yang artinya membenarkan terhadap semua kitab-kitab Allah yang diturunkan terdahulu. Dengan demikian al-Quran memberikan pengakuan terhadap kitab-kitab tersebut bahwa semuanya merupakan kitab suci yang berasal dari Allah sebelum adanya perubahan-perubahan pada kitab-kitab tersebut.

*g. An-Nur*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *an-Nur* (pemberi cahaya), maksudnya Al-Qur'an merupakan cahaya yang dapat menerangi kegelapan kehidupan dalam

menempuh jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat.

*h. Syifaaun Lima Fi Shudur*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifaaun lima fi shudur* yang artinya Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat penyejuk hati atau penawar yang gersang lagi sakit. Dengan cara membacanya terus-menerus, memahaminya, dan mengamalkan ajarannya.

*i. Al-Mau'idzah*

Al-Qur'an berfungsi sebagai *al-mau'idzah* (pemberi nasihat), Al-Qur'an merupakan pembimbing bagi umat Islam agar mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

*e. Sejarah Mempelajari Al-Qur'an*

Nabi Muhammad adalah sang pendidik dan guru terbaik yang telah mampu dan sukses dalam mengajar dan membentuk generasi terbaik umat Islam generasi sahabat. Nabi Muhammad tampil sebagai pembawa risalah Islam yang mencakupi *huda* (petunjuk) dan *dīn al-ḥaq* (agama yang benar). Selain itu hadirnya rasulullah di tengah umat akhir zaman adalah sebagai saksi, pembawa berita gembira, dan peringatan, menyeru ke jalan Allah, dan sebagai pelita penerang. Berikut adalah histori Rasulullah belajar Al-Qur'an dan mengajarnya kepada para sahabat:

1) Pembelajaran Al-Qur'an pada Zaman Era Rasulullah dan Para Sahabat.

a) Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Periode Makkah

Makkah adalah salah satu kota termasyhur dalam sejarah Islam karena di kota inilah Rasulullah terakhir diutus kepada umat manusia, yakni Nabi Muhammad

Saw. dilahirkan pada tahun 570 M. Makkah merupakan sebuah kota yang terletak di area pegunungan yang panas, tidak ramah dan terjal. Di sana ditemukan sebuah perkampungan yang terdiri atas rumah-rumah kumuh dan becek.<sup>34</sup> Berdasarkan nama tempat ini, dikenal sebuah istilah bagi perodesasi dakwah Nabi yang pertama, yakni periode Makkah.

Proses tahfiz Al-Qur'an yang paling awal dalam sejarah adalah ketika wahyu pertama turun kepada Nabi di gua Hira kemudian beliau turun dari gunung Nur dan membacakan wahyu pertama dari hafalannya kepada siti Khadijah r.a. hal ini bisa dipahami dari sebuah hadis Nabi mengenai permulaan wahyu (*bad' al-wahy*). Semua wahyu Al-Qur'an diturunkan melalui malaikat Jibril dan ini yang disebut dengan *al-wahy aljaly*. Dengan kata lain, Al-Qur'an tidak diturunkan kepada Nabi melalui ilham, dalam tidur (mimpi) atau berbicara secara langsung dengan Allah tanpa perantara (*wāsithah*).

Ada dua pendapat mengenai tanggal penurunan wahyu pertama, yaitu pertama Al-Qur'an diturunkan pada tanggal 17 Ramadan ketika Nabi berusia 41 tahun. Pendapat ini diikuti oleh Muhammad al-Khudari dan Az-Zarqani dalam jurnal Abdul Jalil dengan beberapa catatan. Kedua, Al-Qur'an diturunkan pada tanggal 24 Ramadan ketika Nabi berumur 40 tahun pendapat ini diikuti oleh Ali Mustafa Yaqub. Mulai saat itu, tiap kali Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad, beliau menerimanya, menghafalnya dan membacakannya kepada sahabat laki-laki dan perempuan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Epsito, John L, *Ensiklopedi- Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. Eva Y.N dkk. Cet. ke-2, (Bandung: Mizan, 2002), hal. 326.

Nabi diperintahkan untuk membacakan dan menyampaikan Al-Qur'an kepada umatnya dengan pelan (*tartil*) hingga memudahkan mereka untuk mendengar bacaan dan menghafalnya. Sesudah para sahabat menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, maka mereka akan menyebarkan apa yang dihafal kepada anak-anak dan sahabat lain yang tidak menyaksikan ketika ayat-ayat tersebut turun kepada Nabi, dengan cara ini tidak ada satu atau dua hari lewat kecuali wahyu Al-Qur'an sudah dihafal dalam dada sekian sahabat.

Para sahabat *as-sâbiqun ila al-islam* adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari Al-Qur'an dari Nabi, seperti isterinya Khadijah, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar ash-Shiddiq. Pada mulanya dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati. Nabi menggunakan metode ini untuk berdakwah kepada keluarga sendiri yang berada satu rumah dengannya, kemudian terhadap tetangganya dan kenalan-kenalan akrabnya dengan pendekatan disampaikan di tempat itu difokuskan pada masalah keimanan, akhlak dan latihan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diwahyukan. Rumah itu tak jauh dari Ka'bah, ia terletak di Selatan bukit Shafa.

Nabi diperintahkan untuk membaca Al-Qur'an, seperti perintah (*Iqra', rattil dan 'utl*), tidak menyebut uktub Al-Qur'an atau ungkapan lain yang memerintahkan Nabi agar mencatat dan menulis Al-Qur'an. Dari sana, timbul sebuah pertanyaan apakah penulisan Al-Qur'an adalah keinginan Nabi sendiri atau termasuk salah satu aspek dari risalah beliau. Ada kemungkinan bahwa Nabi

---

<sup>35</sup>Abdul Jalil, *Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw*, Vol. 8, No.1, Januari-April (2013), e-mail : abduljalil\_smart@yahoo.com. Di akses 1 Oktober 2019.

mengambil semangat dari wahyu pertama, lima ayat surat al-‘Alaq, agar memanfaatkan fungsi *al-qalam* yaitu mencatat.<sup>36</sup>

Sahabat ‘Abd Allah bin Mas‘ud termasuk orang-orang pertama yang mempelajari atau membacakan Al-Qur’an dari Rasulullah. Beliau juga adalah sahabat pertama yang membacakan Al-Qur’an dengan terang-terang di hadapan orang kafir Makkah. Bacaan Al-Qur’an telah menjadi kunci atau hal yang wajib yang dilakukan Nabi tiap saat, khususnya untuk aktivitas dakwah. Banyak sahabat yang masuk Islam karena mendengar bacaan Al-Qur’an. Bahkan kaum kafir Quraisy yang tidak masuk Islam, dalam beberapa kesempatan, mereka mendengarkan Al-Qur’an dari Nabi dengan bersembunyi yang pasti bahwa Nabi membacanya dari hafalan beliau, karena Nabi tidak atau belum bisa membaca dan menulis.

Sebagian sahabat membangun tempat khusus untuk beribadah dan membaca Al-Qur’an, seperti sahabat Abu Bakar yang membangun sebuah mushola kecil dekat rumahnya untuk shalat dan tadarus Al-Qur’an, dan beliau juga adalah orang yang lembut hatinya (*raqiq al-qalb*) hingga menangis ketika membaca Al-Qur’an. Pada *bai ‘ah al-‘aqabah* yang pertama, ada dua belas orang dari Madinah yang melakukan *bai ‘ah* (janji setia) dengan Nabi, ketika mereka akan pulang ke Madinah, Nabi mengutus Mush‘ab bin Umair untuk mengajar mereka Al-Qur’an dan ajaran Islam. Demikian dapat dikatakan bahwa Mush‘ab adalah duta pertama Rasulullah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 7.

<sup>37</sup>Karya, *Ensklopedi Mini...*, hal. 159.

Rasulullah juga mengutus Ibn Umm Maktum ke Madinah untuk mengajar Al-Qur'an. Diantara hasil kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi dan sahabat adalah sebelum Nabi berhijrah ke Madinah, Al-Qur'an telah tersebar dan dihafal oleh beberapa kabilah yang berasal dari luar kota Makkah, Zaid bin Tsabit yang berusia sebelas tahun sudah menghafalkan tujuh belas surah dari Al-Qur'an, al-Barra' yang sudah mengenal surah *sabbih isma rabbika al-a 'la (al-A'la)* dan beberapa surah *al-mufassal* (dari surah Qaf hingga akhir seluruh Al-Qur'an) sebelum Nabi sampai ke Madinah dan Rafi' bin Malik Al-Ansari yang termasuk orang pertama yang membawa surat Yusuf ke Madinah, bahkan dalam riwayat lain dijelaskan bahwa beliau mengambil dari Nabi apa yang telah turun kepadanya selama sepuluh tahun, kemudian Rafi' bin Malik mengumpulkan keluarganya di Madinah dan membacanya kepada mereka.<sup>38</sup>

#### b) Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Periode Madinah

Madinah pada masa pra-Islam disebut Yatsrib. Setelah hijrah kota ini menjadi rumah Nabi Muhammad Saw. Madinah merupakan sebuah oasis berjarak 440 km, dari Utara Makkah. Ia semula adalah permukiman petani dengan hutan-hutan palem serta tanah pertanian yang tersebar luas. Penghuninya antara lain adalah orang Arab dan Yahudi. Dengan bermukimnya Nabi di sana, Yatsrib disebut dengan julukan kota Nabi (madinah an-Nabi) atau singkatnya Madinah.<sup>39</sup>

Aktifitas pertama kali yang dilakukan Nabi Muhammad saw. ketika pindah ke Madinah adalah membangun masjid. Tanah masjid Nabi pada asalnya

---

<sup>38</sup>Abdul Jalil, *Sejarah....*, hal. 8.

<sup>39</sup>Epsito, *Ensiklopedi....*, hal. 300.

merupakan sebuah marbad (tempat untuk mengeringkan kurma) milik dua anak yatim dari Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail. Nabi membeli tanah ini dari mereka untuk membangun masjid dan rumah-rumahnya. Pada masa selanjutnya, masjid ini menjadi pusat pendidikan. Diantara tempat-tempat pendidikan yang ada di Madinah adalah :

Pertama, *shuffah*. *Shuffah* adalah suatu tempat yang telah dipakai untuk melaksanakan aktifitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru (muhajirin) yang tergolong miskin dan tidak punya tempat tinggal. Di sini, para sahabat diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara benar, di samping juga diajarkan materi hukum Islam di bawah bimbingan langsung dari Nabi.<sup>40</sup>

Pada masa itu, setidaknya telah ada sembilan *shuffah* yang tersebar di kota Madinah, salah satunya terletak di samping Masjid Nabawi. Nabi mengangkat 'Ubadah bin ash-Shamit sebagai salah satu guru pada sekolah *shuffah* di Madinah. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa beliau pernah mengajar Al-Qur'an dan baca-tulis kepada golongan dari *ahl ash-shuffah*. Sahabat lain yang mengajar di *ash-shuffah* adalah 'AbdAllahbin Sa'id bin al-'Ash mengajar bidang studi membaca dan menulis. Ubay bin Ka'b juga mengajar Al-Qur'an di *shuffah*, bahkan Diantara tenaga pengajarnya terdapat beberapa tawanan perang Badr, mereka disuruh mengajar peserta didik *ash-suffah* sebagai tebusannya. Apabila pembelajaran di Madinah ini dibandingkan dengan pembelajaran di Dar Al-Arqam di Makkah, tentulah pembelajaran di *ash-suffah* lebih rapi dan terorganisir.

<sup>40</sup>Susari, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah (dalam Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan.)* Abuddin Nata (ed.). Cet. ke-I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 32.

Hal tersebut disebabkan keadaan di Madinah jauh lebih stabil dibanding ketika Nabi masih di Makkah, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.<sup>41</sup>

Kedua, *Dar al-Qurra'*. *Dar al-Qurra'* ini yang secara etimologis berarti rumah para pembaca Al-Qur'an. Semula ia merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal, namun tidak ada kejelasan apakah *Dar al-Qurra'* ini merupakan asrama bagi para qari', tempat belajar mereka atau tempat tinggal sekaligus tempat belajar. Namun yang akhir ini agaknya yang lebih mendekati kebenaran, diantara nama sahabat yang tinggal di rumah ini adalah Ibn Umm Maktum.<sup>42</sup>

Ketiga, *Khuttab*. *Khuttab* berarti tempat belajar atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis-menulis, bentuk jamaknya *katatib*, biasanya *Khuttab* ini dipakai sebagai tempat pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak. Pada waktu itu, terdapat beberapa *Khuttab* di Madinah.<sup>43</sup> Ahmad Syalabi membedakan antara *Khuttab* yang khusus untuk mengajar anak-anak baca tulis dan *Khuttab* yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an dan dasar-dasar agama. Sebenarnya, *Khuttab* yang digunakan untuk belajar baca tulis sudah ada sebelum Islam, walaupun *Khuttab* semacam ini masih sangat sedikit, seperti yang terdapat dalam sebuah riwayat bahwa ada sejumlah orang Yahudi yang mengajar menulis Arab, dan pada masa-masa awal anak-anak di Madinah juga belajar menulis.<sup>44</sup> Sedangkan *Khuttab* yang digunakan untuk mengaji Al-Qur'an muncul kira-kira sesudah masa al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi. Salah satu argumen Syalabi adalah guru yang bertugas untuk mengajar anak-anak baca-tulis adalah para dzimmiyin

---

<sup>41</sup> Ali Musatafa Yaqub, *Sejarah...*, hal. 135.

<sup>42</sup> A'zami Muhammad, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Complication (Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Komplikasinya)*, terj. Anis Malik Thaha, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 85.

<sup>43</sup> Yaqub, *Sejarah...*, hal. 136.

<sup>44</sup> Al-Balazuri, Ahmad bin Yahya, *Futuh al-Buldan*, cet. ke- 1, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hal. 281.



dan tawanan perang Badr yang mestinya mereka tidak ada hubungan dengan Al-Qur'an dan agama Islam. Sedangkan para sahabat qurra' sibuk dengan tugas-tugas lain yang lebih penting dari pada mengajar anak-anak seperti dakwah, mengajar (memberi fatwa) dan jihad.<sup>45</sup>

Keempat, masjid. Semenjak masjid berdiri di zaman Nabi, ia telah dijadikan pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial dan ekonomi. Namun yang lebih penting adalah sebagai lembaga pendidikan. Sebagai contoh, ketika turun ayat Al-Qur'an, beliau langsung keluar menuju masjid dan membacakannya kepada para sahabat. Pada saat itu, sudah terdapat sembilan buah masjid di Madinah yang kemungkinan juga dipakai sebagai Madrasah.

Para sahabat sering berkumpul dan duduk dengan bentuk halaqat (lingkaran) di masjid untuk melakukan tadarus Al-Qur'an. Dalam halaqah tersebut, proses belajar mengajar dilaksanakan. Di sana, peserta didik duduk melingkari gurunya. Nabi beberapa kali masuk masjid dan menemukan para sahabat duduk dalam formasi halaqah, dan dalam beberapa hadis, disebutkan bahwa Nabi memotivasi para sahabatnya agar bertadarus Al-Qur'an di masjid. Oleh karena itu, sahabat semangat belajar dan bertadarus Al-Qur'an di masjid hingga terdengar suara keramaian akibat bacaan sahabat di masjid Nabi, sehingga Nabi menyuruh mereka agar menurunkan atau merendahkan suara mereka supaya tidak saling mengganggu yang lain.

---

<sup>45</sup>Syalabi, Ahmad, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, (Kairo: Maktabah al-Anjlo al-Mashriyyah, 1960), hal. 34-42.

Kelima, rumah para sahabat. Rumah para sahabat juga dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Nabi kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat. Seraya menginap, mereka belajar Al-Qur'an dan ajaran Islam dari Nabi atau sahabat pemilik rumah. Seperti rumah Ramlah bint al-Harits yang pernah menjadi tempat istirahat.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa Nabi adalah *almu 'allim al-awwal* di Madinah dan dibantu oleh beberapa sahabat senior ketika Nabi sibuk dengan urusan lain. Selain ini, Nabi pernah mengirimkan beberapa sahabat ke beberapa daerah luar kota Madinah, misal ketika rombongan dari Yaman meminta dari Nabi agar mengirimkan bersama mereka seorang yang mengajarkan mereka Al-Qur'an, Nabi mengirimkan Abi 'Ubaidah, riwayat lain menceritakan bahwa Nabi mengutus Mu'adz dan Abu Musa ke Yaman sebagai guru Al-Qur'an. Ada juga sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa di masa Nabi sudah banyak sahabat penghafal Al-Qur'an, yaitu peristiwa *bi'r ma'unah*. Dalam perjalanan menuju daerah Najed, sekurang-kurangnya tujuh puluh dari kalangan sahabat yang dikenal sebagai *Al-qurra'* yang diutus oleh Nabi kepada kabilah Bani 'Amir dan yang di sekitarnya terbunuh. Peristiwa ini telah terjadi pada bulan shafar tahun keempat Hijriyah. *Ma'unah* adalah sebuah tempat antara Makkah dan 'Asfan.

Peristiwa ini menunjukkan betapa besar semangat para sahabat untuk belajar Al-Qur'an, sehingga sesudah empat tahun saja dari hijrah Nabi ke Madinah, sudah ada lebih dari tujuh puluh sahabat Anshar yang sudah tercatat nama mereka dalam sejarah Islam sebagai *qurra'*. Hal ini tidak menafikan adanya

*qurra'* lain dari sahabat Muhajirin maupun Anshar yang tidak termasuk dalam rombongan tujuh puluh *qurra'* ini.

Semangat sahabat dalam belajar Al-Qur'an sangat tinggi hingga ditemukan sebuah riwayat lain yang menyatakan bahwa sahabat yang usianya lebih tua belajar dari sahabat yang lebih muda darinya, seperti sahabat Abdurrohman bin 'Auf yang belajar dari Ibnu 'Abbas. Pembelajaran Al-Qur'an di Madinah masih didominasi oleh metode oral (*musyafahah*), karena masyarakat Madinah yang menguasai baca tulis sangat sedikit bahkan lebih sedikit dari masyarakat Makkah. Diantara mereka yang bisa menulis ketika Nabi hijrah adalah Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Sa'd bin 'Ubadah, Rafi' bin Malik. Orang pertama yang menulis untuk Nabi di Madinah adalah Ubay, ketika Ubay tidak ada atau berhalangan maka Nabi mengundang Zaid. Selain itu, karena Nabi sendiri tidak bisa menulis dan sahabat yang mampu menulis pada masa awal Islam hanya berjumlah sedikit, maka Nabi pun memanfaatkan semua potensi baca-tulis yang mereka miliki untuk mencatat Al-Qur'an dan hal-hal lain seperti penulisan surat-surat kepada para raja, dan berbagai perjanjian dan urusan.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, para sahabat mengacu kepada *talaqqi* dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Mereka tidak mengacu kepada *shahifah-shahifah* karena hal itu akan menghilangkan atau melewatkan hal yang penting dalam bacaan Al-Qur'an secara benar yaitu tajwid *wa al-ada'* atau hal-hal yang berkaitan dengan cara bacaan. Misalkan cara *membaca idgham, imalah dan isyam* itu tidak bisa dipelajari dari tulisan saja. *Musyafah* atau *at-talqin asy-syafahi* adalah salah satu bentuk transmisi sebuah ilmu yang diakui oleh ulama Muslim khususnya pada Al-Qur'an.

Fungsi *shahifah-shahifah* yang ada pada masa itu adalah sarana untuk belajar Al-Qur'an atau sebagai koleksi pribadi khususnya bagi sahabat yang khawatir lupa ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, beliau mengutus Mush'ab bin 'Umair dan Ibn Umm Maktum untuk mengajar Al-Qur'an di Madinah. Pada hari Fath Makkah pun, Nabi menyuruh Mu'adz bin Jabal agar tetap di Makkah untuk mengajar Al-Qur'an dan ajaran Islam. Pada masa 'Utsman bin 'Affan pun ketika beliau mengirimkan mushaf-mushaf ke kota-kota besar, ia disertai dengan seorang guru yang mengajarkan bacaan-bacaan sesuai dengan tulisan mushaf tersebut. Perhatian Nabi dan para sahabat pada *attalqin asy-syafahi* mempunyai maksud yaitu menjaga kemurnian Al-Qur'an dengan membacanya secara benar tanpa ada tambahan atau kekurangan serta menghindari *at-tashif* (kesalahan dalam membaca atau ucapan).

Malaikat Jibril tiap tahun pada bulan Ramadan bertadarus bersama Nabi Muhammad untuk melihat bentuk dan perkembangan teks Al-Qur'an, karena Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur (*munajjaman*). *Mu 'aradhah* atau *muraja'ah* pada bulan Ramadan terakhir sebelum Nabi wafat dilakukan dua kali. Hal ini Nabi mengartikannya sebagai tanda dekatnya ajal beliau. Fatimah, putri Nabi, adalah orang yang diberitahu rahasia berita ini oleh Nabi. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah riwayat :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ وَكَانَ يَلْقَاهُ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ فَلَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Artinya : dari Ibnu Abbas berkata, “*Rasulullah Saw adalah manusia yang paling lembut terutama pada bulan Ramadhan ketika malaikat Jibril As menemuinya, dan adalah Jibril mendatangnya setiap malam di bulan Ramadhan, dimana Jibril mengajarkannya Al-Qur’an. Sungguh Rasulullah Saw orang yang paling lembut dari pada angin yang berhembus*” (HR. Bukhari)<sup>46</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa Nabi bertadarus (membaca dan mempelajari) Al-Qur’an bersama Jibril selama bulan Ramadhan. Selama tadarus ini, Jibril memberitahu letak dan urutan setiap ayat. Hadis ini menjadi dalil bagi golongan ulama yang meyakini bahwa urutan ayat dan surat Al-Qur’an adalah *tauqifi* yaitu berdasarkan tuntunan dari Nabi atas petunjuk Allah melalui malaikat Jibril. Karena itu Jibril mengkhatakkan Al-Qur’an setahun sekali bersama Nabi setiap bulan Ramadhan, sedangkan pada tahun dimana Rasulullah meninggal, Beliau mengkhatakkan Al-Qur’an dua kali bersama Jibril.

Hasil pendidikan Nabi kepada para sahabat membuahkan banyak sahabat yang tercatat namanya dalam sejarah sebagai penghafal dan guru Al-Qur’an, atau dengan istilah awalnya *qurra’*. Para *qari’* ini adalah orang yang akan meneruskan perjalanan pendidikan pengajaran Al-Qur’an pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, Al-Qur’an tetap dihafal, diambil dan dipelajari secara langsung dari mulut para *qari’* dan guru. Dari Allah ke Malaikat Jibril ke Nabi Muhammad, dari Nabi ke Sahabat, dari Sahabat ke Sahabat lain dan Tabi’in dan seterusnya sampai kepada kita dengan sanad yang bersambung kepada Nabi Muhammad. Apa yang dilakukan oleh Nabi semuanya adalah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pola serta kualitas pendidikan dan pengetahuan sahabat yang mayoritas dari mereka belum dapat membaca dan menulis.

---

<sup>46</sup>Nashiruddin Al-Abani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, cet. ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal. 21.

Sistem budaya pendidikan yang diciptakan oleh Nabi sangat memotivasi sahabat dalam hal belajar. Nabi tidak sekedar berusaha dengan ucapan, akan tetapi juga dengan tindakan dan action. Sebagai contoh, untuk mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat, Nabi menjadikan hafalan beberapa surat Al-Qur'an sebagai mahar (mas kawin) nikah. Mendahulukan proses pemakaman seorang yang mati syahid yang hafalnya lebih banyak. Seorang *qari'* adalah orang yang berhak menjadi imam sholat. Memberi panji perang kepada sahabat yang hafalnya paling banyak, dan masih banyak sekali riwayat-riwayat lain tentang penghargaan Nabi terhadap *qurra'* sahabat.

Budaya ini membuat sahabat semangat mempelajari dan menghafal Al-Qur'an, dan ini akan berlanjut ke masa *Khulafa' ar-Rasyidin*, khususnya masa Umar bin al-Khattab. Budaya *taqdir al-'ilm wa ahlih* bisa menjadi faktor penting dalam kemajuan dan perkembangan ilmu dalam sebuah masyarakat atau negara.

## 2) Pembelajaran Al-Qur'an Era Zaman Para Tabi'in dan Ulama.

Pendidikan Islam selanjutnya bisa ditelusuri pada masa daulat bani Umayyah. Pendidikan pada masa ini banyak dilakukan di *Khuttab* yang berada di rumah-rumah guru. Tentang hal ini Salabi menyatakan:

“Mengajar menulis dan membaca ini dikerjakan oleh guru-guru di rumahnya masing-masing. Boleh jadi oleh mereka disediakan dalam rumahnya sebuah kamar untuk menerima pelajar-pelajar yang hendak belajar menulis dan membaca. Kuttâb jenis ini kebanyakan adalah berdiri sendiri dan tercerai dari jenis lainnya, untuk mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran agama Islam.”<sup>47</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam telah terdapat dua jenis *kuttâb*, yaitu *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan

---

<sup>47</sup>Ahmad Salabi, *The History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954), hal. 35.

menulis dan *kuttâb* yang mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam. Lebih lanjut Salabi menjelaskan bahwa pada masa awal Islam dikenal dengan dua jenis *kuttâb* sebagaimana di atas dengan memberikan alasan-alasan sebagai berikut:

- a) Pengajaran membaca dan menulis dilakukan oleh kaum kafir *dzimmi* dan tawanan perang Badar yang tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam. Sedangkan kaum muslim yang telah mempunyai kemampuan untuk membaca dan menulis tidak memberikan perhatiannya untuk mengajar membaca dan menulis.
- b) Pada masa ini para guru mempunyai cara yang tepat dalam mengajar yaitu ketika seorang anak telah memperlihatkan kecerdasannya maka guru mengirimkan anak tersebut ke *kuttâb* yang mengajarkan membaca dan menulis, dan ketika anak itu telah berhasil dalam pendidikan membaca dan menulis, kemudian dikirim ke *kuttâb* yang mengajarkan Al-Qur'an dan pokok-pokok ajaran Islam.
- c) Mengutip pernyataan Ibn Batutah yang menyatakan:  
 “Guru mengajarkan menulis bukanlah menggunakan Al-Qur'an tapi dengan memakai kitab-kitab syair dan lain-lain. Mereka tidak mau menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an di batu-batu untuk menjaga kesuciannya. Anak-anak yang telah menyelesaikan pelajaran menulis, dia pergi ke tempat mempelajari Al-Qur'an”.
- d) Mengutip penjelasan ibn Khaldun yang menyatakan:  
 “Orang-orang Timur yang mempunyai aturan tersendiri dalam mengajarkan menulis. Pelajaran menulis mempunyai guru tersendiri. Guru-guru membuat tulisan di batu-batu untuk dicontoh oleh murid-muridnya”.<sup>48</sup>

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada masa awal Islam terdapat *kuttâb* yang mempelajari membaca dan menulis, sedangkan *kuttâb* yang mempelajari Al-Qur'an menurut Salabi, itu muncul pada akhir abad pertama Hijriyyah, dan awal abad kedua, meskipun ketika itu *kuttâb* jenis ini belum dikenal luas.

---

<sup>48</sup>Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam Klasik*, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan, Vol 3, No 2 (2008) hal. 199-200.

Titik balik sejarah perputaran sejarah dunia dimulai ketika terjadi peralihan kekuasaan dari daulat Umayyah kepada daulat Abbasiyah. Selain ditandai dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam, daulat Abbasiyah juga berusaha mengangkat Islam berikut nilai-nilai luhurnya menuju kejayaan dan keagungan. Pendidikan dan peradaban Islam juga mengalami kejayaan terutama pada masa khalifah Al-Mahdi dan mencapai puncak pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid hingga diteruskan oleh putranya Al-Makmun.

Beberapa capaian besar pendidikan Islam pada masa daulat Abbasiyah adalah<sup>49</sup>:

- 1) *Kuttâb-khuttâb* pada masa ini merupakan kelanjutan lembaga pendidikan *kuttâb* sebelumnya, tapi terdapat perluasan materi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan masa itu.
- 2) Sekolah-sekolah istana. Sekolah ini dilaksanakan di istana kerajaan, pelajaran yang diberikan sama yang diberikan di *kuttâb*, namun ditambah dengan ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan untuk meneruskan ke jenjang pendidikan selanjutnya, atau untuk belajar di pemerintahan khalifah. Munculnya pendidikan di istana untuk anak-anak para pejabat ini berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan itu ditujukan untuk menyiapkan anak didik agar nantinya dapat melaksanakan tugas-tugasnya ketika dewasa.<sup>50</sup>
- 3) Masjid. Di masa Abbasiyah, terutama masa Harun al-Rasyid, masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang berkembang dengan

---

<sup>49</sup>Solichin, *Pendidikan...*, hal. 200.

<sup>50</sup>Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 92.



model dan materi pengajaran yang lebih variatif. Ia memandang bahwa masjid tidak hanya diperuntukkan untuk ibadah tapi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan. Masjid yang paling terkenal masa itu adalah Masjid al-Mansur dan juga masjid-masjid yang lain yang menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan bagi umat Islam dari seluruh dunia.<sup>51</sup>

- 4) Masjid Khan. Masjid Khan adalah masjid yang dilengkapi dengan asrama di sebelahnya yang diperuntukkan bagi para penuntut ilmu dari berbagai kota.
- 5) Rumah-rumah Ulama. Rumah-rumah ulama menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam mengingat banyaknya para murid yang berdatangan ke rumah-rumah ulama dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepada guru yang bersangkutan. Para ulama tersebut memberikan pelajarannya dengan alasan tidak dapat memberikan ilmunya di masjid. Sedangkan para penuntut ilmu sangat berminat dan haus akan ilmu yang dimiliki sang ulama. Para ulama yang mengajarkan ilmunya di rumahnya antara lain adalah Ibn Sina, al-Ghazali, Ali Muhammad Ibn al-Fashihi, Ya'kub ibn Killis, Wazir Khalifah al-Aziz billah al-Fathimy.<sup>52</sup>
- 6) Madrasah. Menurut Makdisi, kemunculan Madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid Khan, dan tahap

---

<sup>51</sup>Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hal.57.

<sup>52</sup>Ahmad Salabi, 1954, *The History of Moslem Education*, (Beirut: Dar al-Kasysyaf), hal. 87.

Madrasah.<sup>53</sup> Tahap masjid berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi di samping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan. Tahap kedua adalah masjid khan, adalah masjid yang dilengkapi dengan pemondokan. Murid-murid dari berbagai belahan kota menuntut ilmu di masjid *college* dengan menginap di Khan yang berada di sekitar masjid. Tahap ketiga adalah Madrasah yang berusaha menyatukan pendidikan di masjid dan masjid khan. Kompleks Madrasah terdiri dari ruang belajar, pemondokan dan masjid.

#### **6. Metode-Metode Pembelajaran Al-Qur'an.**

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Berikut metode beragam metode dalam mempelajari Al-Qur'an:

##### **a. Metode *Al-Baghdady***

Metode *Al-Baghdady* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode alif, ba', ta'. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode *Al-Baghdady* ini

<sup>53</sup>Makdisi, George, *Muslim Institution of Learning in Elevent-Century in Baghdad*, dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (1961), hal. 1.

hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau turutan.<sup>54</sup>

#### b. Metode *Qiroati*

Metode *qiroati* adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mejawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar *Qiroati*. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah yang diizinkan untuk mengembangkan *Qiroati*.<sup>55</sup>

#### c. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.<sup>56</sup>

#### d. Metode *Tilawati*

*Tilawati* adalah metode belajar membaca Al-Qur'an yang dilengkapi strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui menggabungkan metode pengajaran secara klasikal dan individual

<sup>54</sup>Taufiqurrahman, *Metode Jibril Metode PIQ-Singosari Bimbingan KHM. Bashori Alwi*, (Malang, IKAPIQ Malang, 2005), hal. 41.

<sup>55</sup>Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Dirjen Depag RI, 2009), hal. 87.

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 88.

sehingga pengelolaan kelas lebih efektif dan untuk mengatasi ketidak tertiban santri selama proses belajar mengajar. Ustadz atau ustadzah dapat mengajari 15-20 orang tanpa mengurangi kualitas. Waktu pendidikan anak menjadi lebih singkat dngan kualitas yang diharapkan/standar.<sup>57</sup>



---

<sup>57</sup>Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010), hal, 4.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penulis dengan fenomena yang diteliti.<sup>1</sup> Menurut Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Prastowo metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu objek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi di dalamnya dan tanpa ada pengujian hipotesis, dengan metode-metode yang alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukanlah generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas, namun makna (segi kualitas) dari fenomena yang diamati.<sup>2</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.<sup>3</sup> Metode

---

<sup>1</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18

<sup>2</sup>Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 24.

<sup>3</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 3

deskriptif ini berguna dalam mengumpulkan informasi yang faktual mengenai bagaimana merevitalisasikan kembali tradisi *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat gampong Keumumu Seberang kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan.

## B. Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang. Berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>4</sup> Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang telah ditetapkan objek penelitiannya, dengan pengambilan sampling berdasarkan maksud tertentu.<sup>5</sup> Maksud tertentu yang dimaksud disini adalah orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan *beut ba'da maghrib* seperti guru ngaji, orang tua, masyarakat dan santri.

Peneliti mengambil subjek pada gampong Keumumu Seberang, karena menurut peneliti pada gampong tersebut terdapat subjek penelitian yang dimaksud. Subjek yang ditentukan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang dari 5 peran seperti guru ngaji 2 orang, santri 2 orang, tengku imam 2 orang, aparatur gampong 3 orang dan masyarakat 4 orang.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Peraktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 3.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 85.

## C. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi atau sering disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan perbuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Menurut Sugiono jika dilihat dari proses pelaksanaan pengumpulan data maka observasi dibedakan menjadi dua yaitu:<sup>6</sup>

#### a) Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

#### b) Observasi Nonpartisipan

Observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat, mencatat dan menganalisis.

Jadi, observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 145.

lokasi penelitian. Tetapi hanya mengamati dari jauh sebagai pengamat independen, observasi ini dilakukan agar mendapatkan data yang valid.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>7</sup> Esterbeg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu:

### a) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

### b) Wawancara Semi Terstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diajak diminta pendapat dan ide-idenya.

### c) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 231.



Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan jenis wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

### 3. Analisis Dokumen

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menelaah dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan atau fakta yang hendak diteliti.<sup>8</sup> Seperti otobiografi, catatan harian, kliping, artikel, majalah, surat-surat pribadi, dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan dokumen pribadi, dan buku panduan adat serta profil Gampong Keumumu Seberang. Tujuan dilakukannya analisis dokumen ini untuk lebih mempertajam data yang telah diperoleh sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun hasil penelitian yang dilaksanakan.

---

<sup>8</sup>Nasehudi dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal. 130.

## D. Teknik Pengolahan dan Analisis data

### 1. Teknik Pengolahan,

Teknik pengolahan data perlu dilakukan agar data yang dikumpulkan dapat disesuaikan dengan konteksnya. Untuk itu, peneliti perlu melakukan pemeriksaan dengan menggunakan uji kredibilitas (*credibility*):<sup>9</sup>

Berdasarkan ketentuan dalam penelitian kualitatif, apa yang diperoleh harus mendalam dan sesuai dengan konteks yang diinginkan. Dengan pertimbangan tersebut perlu dilakukan pembuktian agar data diperoleh dapat dipercaya, penelitian melakukan beberapa cara yaitu:

- 1) Memelihara keakraban peneliti dengan subjek dan informan dalam memperoleh data yang diperlukan. Pembinaan hubungan dengan subjek dilakukan dengan cara tinggal di lokasi penelitian, sementara itu informan di lokasi penelitian cukup melakukan pendekatan ulang karena sebelumnya sudah saling kenal.
- 2) Ketekunan pengamat, dilakukan peneliti dengan cara terus mengamati hal yang terjadi di lapangan yang dapat dijadikan data dalam penelitian ini. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan, pengelompokan, analisis dan menarik kesimpulan terhadap data yang diperoleh selama di lapangan. Hal tersebut dilakukan setiap harinya, sehingga dapat diketahui data apa yang perlu ditambah dan data yang dicari lagi keesokan harinya.

---

<sup>9</sup>Nasehudi, *Metode* hal. 337.

3) Melakukan triangulasi, triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi sumber, yang dilakukan dengan cara membandingkan setiap data yang diperoleh dari beberapa sumber dan mengecek derajat kepercayaan data yang dapat diperoleh dari beberapa informan. Misalnya setelah melakukan pengamatan terhadap santri, guru ngaji dan masyarakat yang berkenaan dengan data yang ingin diperoleh tersebut. Jika informasi yang diperoleh sama dari setiap sumber maka data tersebut dapat diakui keakuratannya.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles berpendapat bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing and verivication*.<sup>10</sup>

### a) Data Reduction

Miles dan Huberman menyatakan bahwa "*Data reduction refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting and transforming the data that appear in written-up field notes or trancriptions*" yang berarti reduksi data merupakan bentuk-bentuk pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data mentah. Reduksi data ini dilakukan selama peneliti

---

<sup>10</sup>Nasehudi, *Metode Penelitian...*, hal. 337

berada dilapangan, karena kegiatan reduksi data dan analisis data tidak dapat dipisahkan.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pemerosesan data, yaitu data yang sudah diperoleh di lapangan berkenaan fenomena tentang faktor-faktor yang memungkinkan terjadinya pergeseran budaya yang menyebabkan hilangnya tradisi mengaji al-Qur'an yang biasa dilakukan setelah *ba'da maghrib* oleh masyarakat setempat. Semua data diseleksi dan dikumpulkan dalam masing-masing katagori. Setelah itu jawaban yang diperoleh oleh hasil wawancara dengan setiap informan dikelompokkan, sehingga terlihat perbedaan informasi yang diperoleh serta diketahui data mana yang belum lengkap dan segera dicari.

b) *Data Display*

*Data display* merupakan suatu penyajian yang berisikan informan yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sebagaimana Miles dan Huberman menyatakan “ *The second major of anaysis activity is data display. Genericall a display is an organized, compresedd assembly of information that permitis counclusion drawing and action*”. Data yang diproses pada kegiatan ini adalah informasi mengenai faktor-faktor yang memungkinkan tejadinya pergeseran budaya yang menyebabkan hilangnya tradisi mengaji al-Qur'an yang biasa dilakukan setelah *ba'da maghrib* oleh masyarakat setempat. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara kepada subjek dan informan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Nasehudi, *Metode Penelitian...*, hal. 341.

Proses penyajian data yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah, penyusunan data yang diperoleh membentuk satu jalinan antara satu faktor dengan faktor lainnya. Sehingga dapat diketahui data mana yang belum lengkap dan dapat dilacak kembali kelapangan. Peneliti dalam hal ini berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang sudah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat laporan penelitian.

*c) Conclusion Drawing and Verification*

*Conclusion Drawing and Verification* adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang telah terkumpul dengan lengkap kemudian dilakukan dengan verifikasi orang lain dalam hal ini adalah pembimbing. Sebagaimana pendapat Miles dan Huberman menyatakan bahwa: "*conclusion drawing, in our view, is only half of a gemin configuration. Conclusion are also verivedas the analyst proceeds*". Maksudnya adalah proses penarikan kesimpulan hanya merupakan salah bagian dari konfigurasi yang utuh, sehingga perlu dilakukan verifikasi selama penelitian berlangsung.<sup>12</sup>

Sejak awal meneliti, peneliti berusaha untuk mencari makna dari setiap data yang diperoleh. Verifikasi data dilakukan dengan cara berpikir ulang selama melakukan penulisan merujuk catatan lapangan. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari setiap subjek dan informan penelitian, mengenai masalah penelitian yang sifatnya penting. Jika data yang diperoleh

---

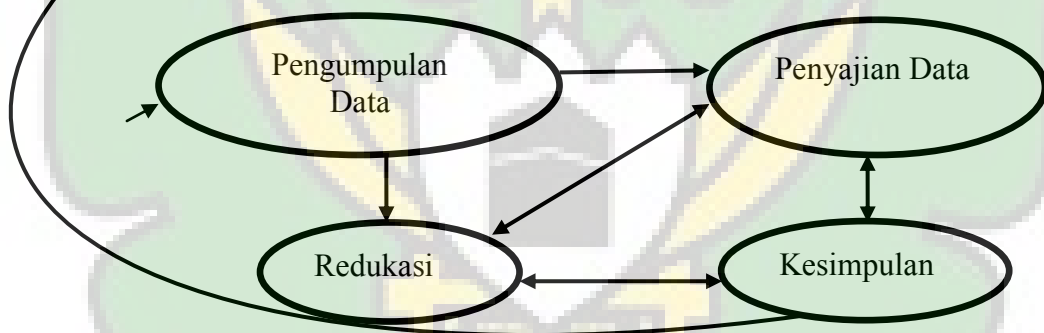
<sup>12</sup> Nasehudi, *Metode Penelitian...*, hal. 345.

sudah sempurna dalam artian dapat dipercaya, maka hasil penelitian yang diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir.

Penarikan kesimpulan akhir/penelitian diperoleh dari hasil deskripsi berupa laporan ilmiah. Kesimpulan akhir diperoleh dengan cara menggabungkan, baik data observasi atau hasil wawancara berkenaan dengan tradisi *beut ba'da maghrib*

Penelitian ini menggunakan analisis dan model Miles da Huberman, sebagai ilustrasi untuk memperjelas prosedur dalam melaksanakan analisis data. Berikut gambar dari proses reduksi data *display* dan data verifikasi.<sup>13</sup>

Komponen analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman.



Data yang diperoleh diklarifikasikan berdasarkan permasalahannya secara deskriptif dengan cara menggambarkan terjadinya pergeseran budaya yang menyebabkan hilangnya tradisi mengaji Al-Qur'an yang biasanya dilakukan setelah maghrib oleh masyarakat setempat serta metode yang dapat dilakukan untuk merevitalisasikan kembali tradisi tersebut.

<sup>13</sup> Nasehudi, *Metode Penelitian...*, hal. 338

Adapun untuk keseragaman penyusunan skripsi ini peneliti berpedoman pada buku “Panduan penulisan skripsi” yang diterbitkan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh Tahun 2013.<sup>14</sup>



---

<sup>14</sup>Rani Usman, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-raniry, 2013)

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

1. Profil Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur  
Kabupaten Aceh Selatan

Gampong Keumumu Seberang merupakan salah satu Gampong dari 12 (dua belas) Gampong yang terdapat di Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan. Berawal dari kata Keumumu dikarenakan pada masa dahulu banyak terdapat keladi kemumu di Kemukiman Keumumu, selanjutnya dinamakan Gampong Keumumu Seberang sebab wilayah Gampong memang letaknya di seberang sungai di Kemukiman Keumumu.

Gampong Keumumu Seberang adalah salah satu Gampong yang terletak dipemukiman Keumumu Kecamatan Labuhan Haji Timur dengan luas wilayah  $\pm 1.610$  Ha, yang terbagi dalam 3 (tiga) Dusun, yaitu Dusun Ujung Padang, Dusun Talago Gadang dan Dusun Balai Tanjung dengan jumlah penduduk 1.303 jiwa. Mayoritas penduduknya beragama islam dan bermata pencaharian sebagai petani sawah/petani kebun dan sebagian kecil pegawai di kantor pemerintahan dan lain-lain.<sup>1</sup>

2. Sejarah Pemerintahan Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan  
Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan

---

<sup>1</sup>Data Diperoleh dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (Rpjm Gampong) Keumumu Seberang, pada Tanggal 19 November 2019.



Gampong Keumumu Seberang terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Ujung Padang, Dusun Talago Gadang dan Dusun Balai Tanjung. Adapun sejarah kepemimpinan Gampong Keumumu Seberang sampai dengan sekarang dapat dilihat pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.1 Daftar Nama Kepala Gampong Keumumu Seberang

No	PERIODE	NAMA KEUCHIK	SUMBER INFORMASI
1	1970 - 1985	Abdullahidin	Hasanuddin
2	1985 - 2005	Abd. Hamid	Hasanuddin
3	2005 - 2007	Samsuddin. S.Pd	Hasanuddin
4	2007 - 2013	M. Jamin	Hasanuddin
5	2013 - 2019	Muchtaruddin	Hasanuddin
6	2019 - Sekarang	Hasanuddin	Hasanuddin

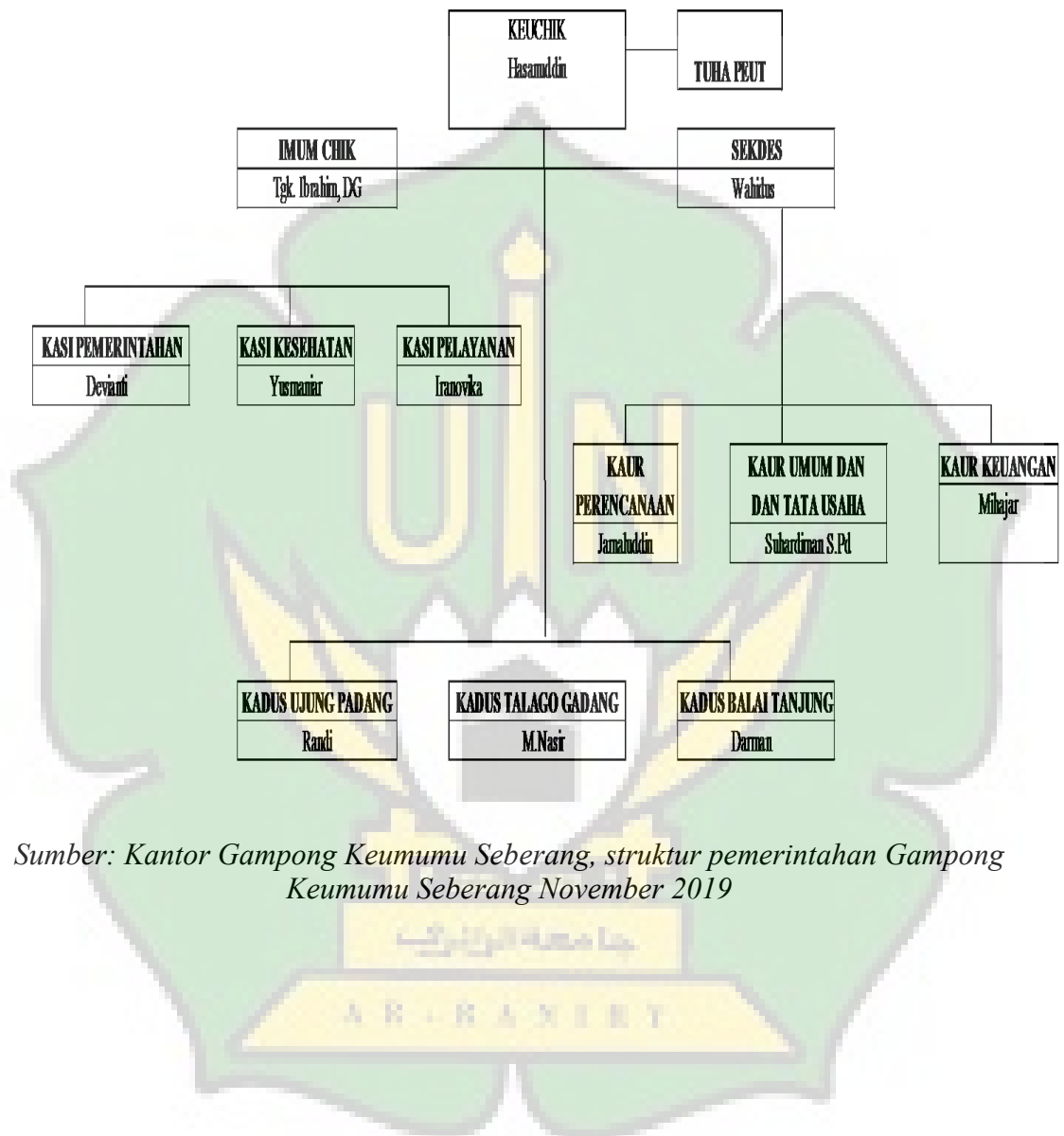
*Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang*

Tabel 4.2 Daftar Tuha Peut Gampong Keumumu Seberang

No	PERIODE	NAMA TUHA PEUT	KETERANGAN
1	2015 - 2020	Haron. Ma	Ketua Tuha Peut
2	2015 - 2020	Azhar, S.Pd	Wakil Ketua Tuha Peut
3	2015 - 2020	Sapridan	Sekretaris Tuha Peut
4	2015 - 2020	Salami	Anggota Tuha Peut
5	2015 - 2020	Abdurahman	Anggota Tuha Peut
6	2015 - 2020	Hamid. C	Anggota Tuha Peut
7	2015 - 2020	Nasruddin	Anggota Tuha Peut

*Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang*

Bagan 4.1 Struktur Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan



Sumber: Kantor Gampong Keumumu Seberang, struktur pemerintahan Gampong Keumumu Seberang November 2019

### 3. Kondisi Umum Gampong Keumumu Seberang

Kondisi Umum Gampong terdiri atas Geografis, Demografis, Tipologi, Masalah dan potensi.

#### a. Geografis

Secara astronomi, luas wilayah Gampong Keumumu Seberang terdiri dari tanah sawah 20 Ha, Tanah perkarangan 60 Ha dan Tanah tegalan 30 Ha dan Tanah Hutan 450 Ha.

Tabel 4.3 Batas Wilayah Gampong

Gampong	Batas Wilayah Gampong Keumumu Seberang			
	Timur	Barat	Utara	Selatan
Keumumu Seberang	Gampong Keumumu Hulu	Gampong Sawang Indah	Kabupaten Aceh Tenggara	Gampong Keumumu Hilir

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Tabel 4.4 Orbitasi antar Kewilayahan

Jarak Gampong dengan Pusat Pemerintahan	
Kecamatan	5 Km
Kabupaten	45 Km
Provinsi	454

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

## b. Demografis

Jumlah Penduduk Gampong Keumumu Seberang pada bulan Juni tahun 2019 berdasarkan pencatatan administrasi Gampong berjumlah 1.303 jiwa dari 353 Kepala Keluarga/KK), terdiri dari 675 jiwa laki laki dan 628 jiwa perempuan.

Tabel 4.5 Jumlah Penduduk tahun 2017 dan tahun 2018

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK TAHUN 2017</b>	<b>JUMLAH PENDUDUK TAHUN 2018</b>
1	Dusun Ujung Padang	294	302
2	Dusun Talago Gadang	446	456
3	Dusun Balai Tanjung	481	496
	<b>TOTAL</b>	<b>1.121</b>	<b>1.254</b>

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Tabel 4.6 Jumlah Kepala Keluarga (KK) tahun 2017 dan tahun 2018

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH KK TAHUN 2017</b>	<b>JUMLAH KK TAHUN 2018</b>
1	Dusun Ujung Padang	97	99
2	Dusun Talago Gadang	120	124
3	Dusun Balai Tanjung	115	120
	<b>TOTAL</b>	<b>332</b>	<b>343</b>

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Table 4.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2017 dan tahun 2018

NO	URAIAN	PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN TAHUN 2017		PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN TAHUN 2018	
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	Dusun Ujung Padang	148	146	153	149
2	Dusun Talago Gadang	232	214	237	219
3	Dusun Balai Tanjung	251	230	255	241
<b>TOTAL</b>		<b>631</b>	<b>590</b>	<b>645</b>	<b>609</b>

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Table 4.8 Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2017 dan tahun 2018

NO	Jenjang Sekolah	Jumlah Pendidikan Tahun 2017			Jumlah Pendidikan Tahun 2018			Ket
		Dusun Ujung Padang	Dusun Talago Gadang	Dusun Balai Tanjung	Dusun Ujung Padang	Dusun Ujung Gadang	Dusun Balai Tanjung	
1	Tamat SD/ sederajat	37	46	44	40	43	41	
2	Tamat SMP/ sederajat	29	32	27	28	31	26	
3	Tamat SMA/ sederajat	34	35	24	27	32	29	
4	Tamat Diploma 1 (D-1)	0	0	0	0	0	0	
5	Tamat Diploma 2 (D-2)	2	3	1	2	3	2	
6	Tamat Diploma 3 (D-3)	0	4	0	0	4	0	
7	Tamat Diploma 4 (D-4)	0	0	0	0	0	0	
8	Tamat Starata 1 (S-1)	13	19	10	16	21	12	
9	Tamat Starata 2 (S-2)	1	1	0	1	1	0	
10	Tamat Starata 3 (S-3)	0	0	0	0	0	0	
11	Lainnya							
<b>TOTAL</b>		<b>116</b>	<b>140</b>	<b>106</b>	<b>114</b>	<b>135</b>	<b>110</b>	

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

### c. Tipologi

Gampong Keumumu Seberang berada di pinggiran pegunungan yang penduduknya sebagian besar adalah petani, secara umum keadaan Gampong Keumumu Seberang adalah merupakan dataran Tinggi.

Tabel 4.9 Tipologi Gampong

<b>Gampong</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Kabupaten</b>	<b>Provinsi</b>	<b>Jenis Tipologi</b>
Keumumu Seberang	Labuhan Haji Timur	Aceh Selatan	Aceh	Dataran Tinggi

*Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang*

### d. Masalah dan potensi Gampong

Gampong Keumumu Seberang adalah suatu Gampong yang sebagian besar penduduknya merupakan anggota Rumah Tangga Miskin dan Prasejahtera yang mata pencariannya masih sangat tergantung pada hasil pertanian padi dan tanaman perkebunan seperti pala dan pinang. Kecendrungan ini mengakibatkan adanya permasalahan yang mendasar dalam pembangunan secara berkelanjutan. Masalah yang dihadapi Gampong berdasarkan kelembagaan Gampong adalah sebagai berikut.

Table 4.10 Masalah berdasarkan bagan kelembagaan Gampong

NO	MASALAH	LEMBAGA	POTENSI
1.	Pemerintah Gampong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perangkat Gampong kurang dalam memberikan pelayanan kepada msyarakat</li> <li>• Perangkat pemerintah Gampong tidak memahami Tugas dan fungsi</li> <li>• Kurangnya koordinasi antar aparaturnya Gampong</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perangkat Memadai</li> <li>• Kader Gampong</li> </ul>
2.	Tuha Peuet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurang Mengatahui tugas</li> <li>• Minimnya honor</li> <li>• Tidak ada kantor</li> <li>• Kurang koordinasi</li> <li>• Kurang aktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Ada</li> <li>• Kader Gampong</li> </ul>
3.	Kelompok Tani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak Terorganisir</li> <li>• Kurang aktif</li> <li>• Hasil panen kurang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sawah</li> <li>• Petani</li> </ul>
4.	Simpan Pinjam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baru Tumbuh</li> <li>• Manajemnt dan ADM kurang teratur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada Kelompok Simpan Pinjam</li> <li>• Ada Anggota masyarakat yang mengerti ADM dan Manajemen</li> <li>• Kader Gampong</li> </ul>
5.	PKK	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kantor PKK tidak ada</li> <li>• Kegiatan PKK Jalan ditempat</li> <li>• Pengurus Kurang Aktif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lembaga Ada</li> <li>• Ada Lahan</li> <li>• Kader Gampong</li> </ul>
6.	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sulit diajak rapat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada Kelompok</li> </ul>
7.	TPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Murid sering malas belajar</li> <li>• Tidak ada dana untuk biaya pembinaan</li> <li>• Guru TPA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada Kelompok</li> <li>• Ada Pengurus</li> <li>• Ada Anggota</li> </ul>

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Selain permasalahan yang sering muncul dalam kelembagaan Gampong, ada beberapa potensi yang ada di Gampong Keumumu Seberang yang dapat dikembangkan untuk kepentingan masyarakat. Potensi Gampong dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 4.11 Daftar Potensi Sumber Daya Manusia

No	Uraian Sumber Daya Manusia	Jumlah	Satuan
1.	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah Penduduk Laki-laki	675	Orang
	b. Jumlah Penduduk Perempuan	628	Orang
	c. Jumlah Keluarga	353	Keluarga
2.	Sumber penghasilan utama penduduk		
	a. Pertanian	190	Orang
	b. Perikanan	5	Orang
	c. Perkebunan	150	Orang
	d. Pertambangan dan penggalian	4	Orang
	e. Industri pengolahan (Pabrik, Kerajinan, dll)	-	Orang
	f. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	15	Orang
	g. Angkutan, pergudangan, komunikasi	11	Orang
	h. Jasa	-	Orang
	g. PNS	16	Orang
	h. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan,	-	Orang
3.	Tenaga Kerja berdasarkan latar belakang Pendidikan		
	a. Lulusan S-1 keatas	61	Orang
	b. Lulusan SLTA (SMA, SMK, MAN)	88	Orang
	c. Lulusan SMP	92	Orang
	d. Lulusan SD	136	Orang
	e. Tidak tamat SD/tidak sekolah	173	Orang
4.	Dan lainnya	344	Orang

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang

Table 4.13 Daftar Potensi Sumber Daya Sosial Budaya

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	Jumlah	Satuan
1	Kenduri turun Kesawah	2	Kali
2	Kenduri Ladang	1	Kali
3	Peringatan Maulid	1	Kali
4	Peringatan Isra' Miraj	1	Kali

Sumber: Dokumen Gampong Keumumu Seberang



#### 4. Visi dan Misi Gampong Keumumu Seberang

##### a. Visi Gampong Keumumu Seberang

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Gampong. Visi Gampong Keumumu Seberang adalah: “terwujudnya masyarakat Gampong Keumumu Seberang yang mandiri dan berkeadilan”.

##### b. Misi Gampong Keumumu Seberang

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi- misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya visi Gampong tersebut. Visi berada di atas Misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Misi Gampong Keumumu Seberang adalah:<sup>2</sup>

- 1) Menciptakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang transparan dan akuntabel.
- 2) Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan aparatur Gampong;
- 3) Mendorong terciptanya masyarakat Gampong Keumumu Seberang yang islami dan berakhlaktul karimah.
- 4) Memperkuat kembali nilai-nilai luhur dan adat istiadat di Gampong Keumumu Seberang.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat.

---

<sup>2</sup>Sumber Data Diperoleh Dari Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong (RPJM Gampong), pada tanggal 19 November 2019.

## B. Hasil Penelitian

Dalam rangka memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penulisan dan pertanyaan penelitian mengenai tradisi *beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat Gampong Keumumu Seberang, peneliti berpedoman pada hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang terdapat 3 Dusun yaitu Dusun Ujung Padang, Dusun Talago Gadang dan Dusun Balai Tanjung dengan jumlah penduduk 1.303 jiwa. Namun subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang dari 4 peran yaitu, guru ngaji, santri, perangkat Gampong seperti keuchik, ketua pemuda, dan imam serta masyarakat Gampong Keumumu Seberang.

1. Bentuk pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut mengenai bentuk pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, maka terlebih dahulu penulis memaparkan hasil observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan adalah sebagai berikut:

Menurut observasi yang dilakukan bahwa pada Gampong Keumumu Seberang terdapat 7 rumah yang menyediakan tempat untuk belajar membaca al-Quran kepada anak-anak. Antara lain sebagai berikut:

Table 4.14 jumlah rumah tempat *beuet ba'da maghrib*

No	Tempat / Rumah	Jumlah Santri	Keterangan
1.	Zurainah	40 santri	Dusun Ujung Padang
2.	Paridan	10 santri	Dusun Ujung Padang
3.	Nurbaiti	10 santri	Dusun Ujung Padang
4.	Nasruddin	15 santri	Dusun Talago Gadang
5.	Rosnaini	10 santri	Dusun Talago Gadang
6.	Nurana	12 santri	Dusun Balai Tanjung
7.	Jurita	9 santri	Dusun Balai Tanjung
	<b>TOTAL</b>	<b>106 santri</b>	

Rumah pertama yang letaknya di Dusun Ujung Padang yang guru ngajinya bernama ibu Zurainah yang berusia 35 tahun dengan jumlah santri sebanyak 40 santriwati. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak hanya satu orang yaitu ibu zurainah sendiri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 untuk anak-anak *Iqra'* dan pukul 10 untuk anak-anak al-Quran. Teknik yang dilakukan agar semua santri dapat dicontrol semuanya adalah dengan membagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok anak al-Quran dan kelompok anak *Iqra'*. Pertama yang di ajarkan ibu Zurainah adalah kelompok anak *Iqra'* dengan berada di ruang tamu. Selama ibu Zurainah mengajarkan anak-anak *Iqra'*, anak-anak al-Quran disuruh untuk mengaji al-Quran secara bersama temannya dengan duduk melingkar yang letaknya di ruang dekat dapur. Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan kelompok anak *Iqra'* adalah dengan menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dengan mengajar secara bergilir. Setelah anak-anak *Iqra'* selesai mengaji mereka akan pulang terlebih dahulu, dan setelahnya ibu Zurainah baru turun ke dapur untuk mengajarkan anak-anak al-Quran belajar tajwid dengan cara bertadarus secara bergilir. Adapun jadwal mengaji malamnya, biasanya untuk malam senin anak-anak berzanzi, malam selasa sampai kamis mengaji, malam jumat membaca yasin bersama, malam sabtu mengaji dan malam minggu belajar membaca kitab seperti kitab Masailal Muhtadin karya Syaikh Baba Daud Ar-Rumi.<sup>3</sup>

Rumah kedua yang letaknya di Dusun Ujung Padang yang guru ngajinya bernama bapak Paridan yang berusia 45 tahun dengan jumlah santri sebanyak 10 santri. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak adalah bapak paridan sendiri.

<sup>3</sup>Hasil observasi pada tanggal 9 November 2019

*Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Metode yang diajarkan kepada anak yang baru belajar membaca adalah menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dengan mengajar secara bergilir. Sedangkan untuk anak yang al-Quran belajar tajwid dengan tilawah secara bergilir. Adapun jadwal mengaji malamnya biasanya untuk malam sabtu sampai kamis mengaji atau belajar membaca al-Quran, sedangkan untuk malam jumat, membaca yasin bersama dan belajar rukun-rukun.<sup>4</sup>

Rumah ketiga yang letaknya di Dusun Ujung Padang yang guru ngajinya bernama ibu Nurbaiti yang berusia 46 tahun dengan jumlah santri sebanyak 10 santri. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak adalah ibu Nurbaiti sendiri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Metode yang diajarkan kepada anak yang baru belajar membaca adalah menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dengan mengajar secara bergilir. Sedangkan untuk anak yang al-Quran belajar tajwid dengan tilawah secara bergilir. Adapun jadwal mengaji malamnya, biasanya untuk malam sabtu sampai kamis mengaji, malam jumat membaca yasin bersama dan belajar rukun-rukun.<sup>5</sup>

Rumah keempat yang letaknya di Dusun Talago Gadang yang guru ngajinya bernama bapak Nasrudin yang berusia 44 tahun dengan jumlah santri sebanyak 15 santriwan. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak adalah bapak Nasrudin dan istrinya yang bernama ibu Indri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Teknik yang dilakukan dalam mengajar, santri dibagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok anak al-Quran dan kelompok anak *Iqra'*. Kelompok anak *Iqra'* diajarkan oleh ibu indri dengan menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dengan mengajar secara bergilir satu persatu di ruang tamu. Sedangkan kelompok anak al-Quran diajarkan oleh bapak Nasruddin dengan belajar tajwid secara bertadarus secara bergilir dengan duduk melingkar di ruang tengah. Adapun jadwal mengaji malamnya, biasanya untuk malam sabtu sampai kamis mengaji, malam jumat membaca yasin bersama dan belajar praktek ibadah.<sup>6</sup>

Rumah kelima yang letaknya di Dusun Talago Gadang yang guru ngajinya bernama ibu Rosnaini yang berusia 56 tahun dengan jumlah santri sebanyak 10 santriwati. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak adalah ibu Rosnaini sendiri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Dalam proses belajar mengajar, anak-anak duduk berkeliling bercampur antara anak yang

---

<sup>4</sup> Hasil observasi pada tanggal 10 November 2019

<sup>5</sup> Hasil observasi pada tanggal 11 November 2019

<sup>6</sup> Hasil observasi pada tanggal 12 November 2019

masih belajar membaca yang menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dan anak-anak yang sudah naik al-Quran. Teknik yang dilakukan dalam mengajar adalah mengajarkan anak iqra' terlebih dahulu setelah itu baru mengajarkan anak al-quran tentang tajwidnya secara bertadurus.<sup>7</sup>

Rumah keenam yang letaknya di Dusun Balai Tanjung yang guru ngajinya bernama ibu Nurana yang berusia 66 tahun dengan jumlah santri sebanyak 12 santri. Dalam proses pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* yang dilaksanakan di rumah tersebut, guru yang mengajarkan anak-anak adalah ibu Nurana sendiri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Teknik yang dilakukan agar semua santri dapat diajarkan adalah dengan membagi menjadi 2 kelompok. Yaitu kelompok anak al-Quran dan kelompok anak *Iqra'*. Pertama yang diajarkan ibu Nurana adalah kelompok anak *Iqra'* dengan berada di ruang tamu. Selama ibu Nurana mengajarkan anak-anak *Iqra'*, anak-anak al-Quran disuruh untuk mengaji al-Quran secara bersama temannya dengan duduk melingkar yang letaknya di ruang dapur dengan dikontrol oleh anak ibu Nurana. Adapun metode yang digunakan dalam mengajarkan kelompok anak *Iqra'* adalah dengan menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dengan mengajar secara bergilir. Setelah anak-anak *Iqra'* selesai mengaji mereka akan pulang terlebih dahulu, dan setelahnya ibu Nurana baru turun ke dapur untuk mengajarkan anak-anak al-Quran belajar tajwid dengan cara bertadurus secara bergilir. Adapun jadwal mengaji malamnya, biasanya untuk malam minggu sampai Kamis mengaji, malam Jumat membaca yasin bersama dan belajar rukun-rukun, malam Sabtu belajar membaca kitab seperti kitab Masailal Muhtadin karya Syaikh Baba Daud Ar-Rumi dan kitab Kifayatul Ghula, karya Syaikh Ismail Khalidi.<sup>8</sup>

Rumah ketujuh yang letaknya di Dusun Balai Tanjung yang guru ngajinya bernama ibu Jurita yang berusia 36 tahun dengan jumlah santri sebanyak 9 santri. *Beuet ba'da maghrib* dimulai dari setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Dalam proses belajar mengajar, anak-anak duduk berkeliling bercampur antara anak yang masih belajar membaca yang menggunakan buku *Iqra'* karya dari K.H As'ad bin Human dan anak-anak yang sudah naik al-Quran. Teknik yang dilakukan dalam mengajar adalah mengajarkan anak iqra' terlebih dahulu setelah itu baru mengajarkan anak al-quran tentang tajwidnya secara perorangan dengan tartil.<sup>9</sup>

Berikut hasil wawancara dengan berbagai narasumber di lapangan adalah:

Narasumber *pertama*, wawancara dengan ibu Nurana selaku guru ngaji yang

---

<sup>7</sup>Hasil observasi pada tanggal 14 November 2019

<sup>8</sup>Hasil observasi pada tanggal 16 November 2019

<sup>9</sup>Hasil observasi pada tanggal 17 November 2019

berusia 66 tahun menyampaikan bagaimana pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* dahulu adalah:

Tradisi *beuet ba'da maghrib* pada zaman dahulu sangat semarak sekali, walaupun tanpa adanya listrik dan rumah rumah yang masih terbilang sedikit dan jarak antaranya sangatlah jauh tapi tidak mematahkan semangat anak-anak dahulu untuk mengaji malam. Adapun proses pelaksanaannya dimulai setelah maghrib hingga pukul 9 atau sampai pukul 10 malam. Adapun metode pengajarannya adalah dengan Metode *al-Baghdadiyah*, Metode ini melafazkan seluruh huruf-huruf hijaiyah dan membacanya dengan cara mengejanya sesuai dengan harakatnya (*fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun, dan tasydid*). Contoh *aleh di ateh A, aleh di bawah I, Aleh di dapen U* artinya *Alif berfathah A, Alif berkasrah I, Alif berdhammah U*. Pada zaman dahulu ketika santri tamat *juzz amma* biasanya akan diadakan kenduri syukuran dengan membawa nasi pulut ke tempat ngaji yang disediakan oleh orang tua santri.<sup>10</sup>

Narasumber kedua, wawancara dengan ibu Zurainah selaku guru ngaji yang berusia 35 tahun menyampaikan bagaimana pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* dahulu adalah:

Proses pelaksanaan *beut ba'da maghrib* sekarang juga dimulai setelah maghrib sampai pukul 9 malam. Sistem pelajarannya menggunakan metode *Iqra'* yang menekankan langsung pada latihan membaca tanpa dieja. Adapun yang membedakannya adalah pada santri dahulu dan sekarang ialah rasa hormat kepada gurunya. Pada saat dahulu hormat kepada guru sangatlah tinggi, tidak hanya guru ngaji yang dihormati dan disegani akan tetapi juga menghormati kakak-kakak ataupun senior. Selain itu, pada anak-anak era 90-an ketika duduk di bangku SMA mereka masih pergi mengaji dan motivasinya masih tinggi dan sangatlah berbeda pada anak-anak era sekarang dimana masih di bangku SMP saja sudah malas untuk pergi mengaji dan itu disebabkan oleh pengaruh teknologi dan pola asuh orang tua yang kurang pengontrolan dan peduli terhadap anak-anaknya. Dan juga orang tua dahulu dan sekarang sangatlah berbeda, kalau orang tua pada saat dahulu ketika anaknya diantar kepada guru ngaji itu mereka menyerahkan sepenuh hati kepada guru ngaji untuk mendidik anaknya agar bisa membaca al-Quran dan tidak mempermasalahkan jika anaknya mendapat hukuman seperti tangannya dipukuli dengan rotan ketika melakukan kesalahan. Akan tetapi orang tua sangatlah bertolak belakang, untuk pertama kali mengaji anak-anaknya pergi

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Nurana selaku guru ngaji pada tanggal 16 November 2019

sendiri tidak diantarkan dan menyerahkan langsung kepada guru ngaji sehingga tidak terjadi proses penyerahan antara orang tua dan guru.<sup>11</sup>

Narasumber ketiga, dalam wawancara yang disampaikan oleh ibu Dariah selaku masyarakat yang berusia 42 tahun adalah:

Bentuk pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada saat dahulu biasanya setelah maghrib sampai jam 9-10 malam. Pada masa dahulu guru betul betul mendidik dan mengajarkan. Jika kami melakukan kesalahan seperti tidak datang, berbicara dengan teman ketika mengaji guru akan menghukum kami dengan memukul telapak tangan menggunakan *rotan balah tujuh* (rotan yang dibelah-belah menjadi 7 bagian. Jika kami mendapat hukuman dari guru ngaji dan kami mengadu kepada orang tua kami, orang tua kami malah menambah hukuman ke kami karena kami tidak taat peraturan kepada guru ngaji sehingga kami dapat hukuman. Sedangkan pada saat sekarang, guru ngaji hanya mengajarkan saja tanpa mendidik. Dan orang tuapun juga mulai kurang mengontrol anak-anaknya untuk pergi ngaji serta pengaruh lingkungan yang membuat anak juga malas untuk pergi mengaji.<sup>12</sup>

Narasumber keempat, dalam wawancara yang disampaikan oleh ibu Anisah selaku masyarakat yang berusia 41 tahun adalah:

Bentuk pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada saat dahulu biasanya setelah maghrib sampai jam 9-10 malam. Pada masa dahulu guru ngaji mengajarkan kami dengan sedikit kekerasan jika kami melanggar peraturan. Kami pergi mengaji itu sebelum maghrib sudah sampai di tempat ngaji dan pulang pagi besoknya karena rumah yang masih terbilang sedikit dan sekelilingnya masih banyak semak belukar, jadi membuat kami tidak berani untuk pulang malam ke rumah di tengah kegelapan karena listrikpun juga belum ada. Pada waktu dulu kami benar-benar menghormati guru, walaupun sering dipukul itu tidak membuat kami malas-malasan pergi mengaji. Kami menghormati dan memuliakan guru sama halnya menghormati orang tua kami.<sup>13</sup>

Narasumber kelima, dalam wawancara yang disampaikan ibu Maisarah selaku masyarakat yang berusia 36 tahun adalah:

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Zurainah selaku guru ngaji pada tanggal 9 November 2019

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Dariah selaku masyarakat pada tanggal 9 November 2019

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Anisah selaku masyarakat pada tanggal 10 November 2019

Pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada saat dahulu biasanya setelah maghrib sampai jam 9-10 malam. Pada masa dahulu guru ngaji mengajarkan kami dengan sedikit kekerasan jika kami melanggar peraturan, walaupun sering dipukul itu tidak membuat kami berdendam karena kami tahu bahwa itu untuk kebaikan kami dan kami sangatlah menghormati dan memuliakan guru kami. Adapun Anak-anak saat ini sama anak-anak zaman dahulu sangatlah berbeda, sekarang anak-anak tidak lagi memuliakan guru sebagaimana kami dulu. Dan itu mungkin juga salah satu penyebabnya adalah pengaruh dari TV dan HP. Yang paling berpengaruh adalah HP karena HP membuat anak-anak sekarang jadi candu untuk bermain game dan ingin memegang HP berjam-jam. Kalau misalkan tidak kita kasih, mereka akan menangis dan itu justru membuat kami sebagai ibu kualahan untuk mendidik anak dengan benar sesuai perkembangan sekarang. Saya pribadi yang hanya tamatan SD dan mengajipun saya kurang bisa, itu membuat saya sebagai ibu kesusahan untuk mengajarkan anak.<sup>14</sup>

Narasumber keenam, dalam wawancara dengan M. Iman selaku Tuangku Deyah (Imam Mushalla), sebagai berikut:

Pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada waktu dulu dimulai dari setelah maghrib sampai jam 10 malam. Setelah belajar mengaji ada belajar tentang bacaan dalam shalat, wudhuk dan lain lain. Itu dahulu kalau sekarang belajar bacaan dalam shalat dan yang lainnya tidak ada lagi jikapun ada tidak sama seperti dulu lagi. Dulu kalau kami melakukan kesalahan kami dipukul oleh ustadz dengan rotan, kalau sekarang tidak boleh lagi karena orang tua anak akan marah kepada guru ngaji dan akan tersandung dengan Hak Asasi Manusia. Orang tua sekarangpun sangat jauh berbeda dengan orangtua zaman dahulu dalam segi memberikan dukungan kepada anaknya untuk belajar al-Quran. Kalau sekarang, tidak pergi lagi mengaji tidak apa apa, kalau dahulu ketika anak berencana tidak mau pergi ngaji orang tua akan sangat memarahi yang membuat anak takut dan yakin untuk pergi mengaji. Adapun hambatan dalam proses pelaksanaan mengaji malam zaman dahulu tidak ada dikarenakan pada zaman dahulu belum ada TV, HP dan permainan lainnya yang bisa membuat anak malas-malasan untuk pergi mengaji.<sup>15</sup>

Narasumber ketujuh dalam wawancara dengan Rahmat Maulana selaku remaja putra SMA yang berusia 17 tahun adalah:

Saya pergi mengaji malam terakhir itu adalah sampai kelas 3 SMP. Sekarang saya tidak mengaji lagi karena malas, yang membuat saya malas sekali untuk

---

<sup>14</sup>Hasil Wawancara dengan ibu Maisarah selaku masyarakat pada tanggal 10 November 2019

<sup>15</sup>Hasil Wawancara dengan M. Iman selaku Imam Mushalla pada tanggal 14 November 2019



mengaji karena pengaruh lingkungan yang tidak mendukung, teman teman yang sebaya saya tidak ada lagi yang mengaji malam. Dan itu membuat saya malu mengaji bergabung dengan anak-anak. Walaupun terkadang orang tua menyuruh saya pergi mengaji, saya tetap tidak mau dan beralasan kawan-kawan seusia saya tidak ada yang pergi lagi. Dan selain teman, sebenarnya saya sudah keenakkan main game di HP yang membuat saya malas untuk pergi mengaji.<sup>16</sup>

Narasumber kedelapan dalam wawancara dengan Meliana selaku remaja putri SMP yang berusia 13 tahun adalah:

Kami mulai mengaji itu dari jam setengah 8 sampai jam 9 malam. Kami diajarkan bagaimana membaca al-Quran yang benar. Biasanya guru ngaji akan berkeling dan mengajarkan kami satu persatu bagi yang masih membaca. Sedangkan yang sudah bisa, kami belajar tajwid dengan seri tilawah bersama-sama dan dipandu oleh guru ngaji. Setiap malamnya kami belajar al-Quran dan pada malam jumat saja kami belajar tentang cara berwudhu, shalat dan lainnya. Saya sering libur pergi mengaji karena banyak PR dari sekolah yang harus saya kerjakan malamnya dan teman-teman sayapun rata rata sudah malas pergi mengaji karena mereka asik menonton TV di rumahnya. Dari orang tua, ibu saya selalu menyuruh saya pergi mengaji, tapi ibu saya menyuruh saya pergi mengaji sambil menonton TV jadi saya tidak menjawab iya ataupun tidak, hanya saja saya diam sambil ikutan nonton juga.<sup>17</sup>

## 2. Cara Revitalisasi Tradisi *Beuet Ba'da Maghrib* di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan cara merevitalisasikan tradisi *beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat Gampong Keumumu Seberang. Tradisi *beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat sudah mulai mengalami pemunduran sehingga diperlukan cara agar tradisi tersebut hidup dan berkembang lagi, oleh sebab itu berikut hasil wawancara dengan beberapa masyarakat dan perangkat Gampong Keumumu Seberang antara lain:

---

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Rahmat Maulana selaku remaja putra SMA pada tanggal 15 November 2019

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Clara selaku remaja putri SMP pada tanggal 17 November 2019

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Hasanuddin selaku Keuchik adalah :

Menurut saya dalam pengembangan beut ba'da maghrib ini lembaga bidang keagamaan dan sosial haruslah lebih serius untuk menangani ini. Dengan kurangnya pemahaman masyarakat bahwa pentingnya beut ba'da maghrib ini dihidupkan di kalangan masyarakat, para lembaga keagamaan bisa mensosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada masyarakat lewat adanya setiap perkumpulan ataupun musyawarah Gampong berlangsung. Selain itu kita bisa membuat pelatihan-pelatihan khusus untuk guru semeubeut untuk pembekalan sitem mengajar yang kreatif sesuai perkembangan zaman. Apalagi sekarang sudah ada honorarium untuk guru semebeut dari pemerintahan, pengajar harus bisa berinovasi dalam sistem pengajaran yang dapat memikat daya tarik anak-anak. Selain itu kita akan bisa mengundang guru dari luar untuk membuat pelatihan khusus kepada anak-anak yang sehingga dari sini anak-anak mampu mengasah bakatnya sejak dini. Saya sebagai keuchik sangat setuju sekali jika program ini kita hidupkan dan dikembangkan kembali karena dari tradisi ini bisa mencegah terjadinya kenakalan remaja yang sering berkumpul di pinggir jalan pada waktu mahgrib.<sup>18</sup>

Selanjut hasil wawancara dengan Tgk M. Ali selaku imam mesjid Gampong Keumumu Seberang, saat diwawancarai mengenai cara merevitalisasikan *beuet ba'da maghrib* adalah:

Menurut saya adapun cara yang bagus untuk menghidupkan kembali tradisi beut ba'da maghrib sesuai dengan kondisi sekarang ini adalah semangat orang tua saat ini harus seperti semangat orang tua zaman dahulu bahkan harus ditingkatkan lagi. Yang pertama, kalau anaknya berminat untuk pergi belajar mengaji jangan anaknya yang datang sendirian tapi di antar oleh orangtuanya langsung. Yang kedua, kebutuhan yang mendorong anak-anak agar semangat untuk mengaji harus diperhatikan oleh orang tuanya. Ketiga, jangan sampai ketika anak itu bandel ataupun nakal ketika gurunya marah dan memberikan hukuman orang tuanya marah kembali kepada guru tersebut.<sup>19</sup>

Selanjutnya wawancara dengan M. jais selaku ketua pemuda Gampong sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan bapak Hasanudin selaku Keuchik pada tanggal 11 November 2019

<sup>19</sup>Hasil Wawancara dengan Tgk M.Ali selaku Imam Mesjid pada tanggal 12 November 2019

Menurut saya untuk menghidupkan kembali tradisi *beuet ba'da maghrib* adalah yang pertama orang tua harus bisa memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa anak harus bisa membaca al-Quran dengan benar dengan cara belajar dan mengaji setiap malam setelah maghrib. Kedua orang tua tidak boleh memberikan HP kepada anak sebelum dia kelas 3 SMA karena HP sangatlah berpengaruh dan orang tua harus banyak memberikan dan mengajarkan ilmu dunia dan akhirat. Ketiga, sebaiknya ada penggerak yang bisa mengkoordinir program ini dan itu diperlukan dukungan dan kerjasama dari tokoh-tokoh masyarakat khususnya lembaga adat dan masyarakat itu sendiri dan saya rasa penggerak yang bagus untuk mengembangkan program ini adalah remaja mesjid.<sup>20</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan Suhardiman selaku masyarakat dalam menghidupkan kembali tradisi beut ba'da maghrib adalah sebagai berikut:

Menurut saya untuk menghidupkan kembali tradisi ini, yang pertama sekali guru-guru mengaji harus bisa berinovasi dan melakukan perubahan dengan memanfaatkan ilmu teknologi. Seperti dalam proses belajar mengajar guru mengaji seminggu sekali mengajak anak-anak menonton bersama tentang kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang yang bisa dijadikan sebagai motivator dalam belajar al-Quran. Yang kedua, sebelum memulai mengaji guru memandu klasikal kepada anak-anak. contoh memandu anak-anak membaca rukun rukun dan lainnya yang dimodifikasi dengan irama lagu yang bertema semangat sehingga membuat anak-anak mempunyai semangat yang tinggi ketika mau belajar al-Quran. Yang ketiga, sebaiknya para guru ngaji mempunyai buku panduan khusus untuk mencapai target anak-anak bisa cepat membaca al- Quran dengan fasih<sup>21</sup>

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Haroon Ma selaku Tuha Peut dalam menghidupkan kembali tradisi beut ba'da maghrib adalah sebagai berikut:

Menurut saya untuk menghidupkan kembali *beuet ba'da maghrib* adalah yang pertama sekali dengan menyadarkan orang tua bahwasanya belajar al-Quran itu sangat penting dan orang tua harus bisa mengayomi dan mengajak anak untuk bersungguh belajar al quran. Bagaimana yang dijelaskan di dalam al-Quran surat at-Tahrim ayat 6 yang artinya hai orang-orang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. Dalam ayat itu sangat jelaskan sekali bahwa orangtua harus menjaga keluarnya dari api neraka. Jadi mereka harus

---

<sup>20</sup>Hasil Wawancara dengan M. Jais selaku Ketua Pemuda pada tanggal 13 November 2019

<sup>21</sup> Hasil Wawancara Dengan Suhardi Selaku masyarakat Gampong Pada Tanggal 18 November 2019

paham bagaimana peran mereka untuk mendidik anak. Selain itu, peran-peran aparatur Gampong bidang lembaga keagamaan harus bisa mengayomi masyarakat untuk memberikan pemahaman bahwasanya tradisi *beut ba'da maghrib* penting sekali untuk dikembangkan agar masa depan anak-anak terjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>22</sup>

Berikut hasil wawancara dengan Rahmat selaku remaja putra SMA yang berusia 17 tahun dalam merevitalisasikan *beut ba'da maghrib* sebagai berikut:

Menurut saya untuk menghidupkan tradisi *beuet ba'da maghrib*, dari pengurus kemakmuran mesjid harus membuat kegiatan-kegiatan keagamaan di mesjid agar mesjid juga jangan sepi selalu dan khususnya peran remaja mesjid untuk membuat kegiatan rutin pengajian atau membaca al-Quran yang dimana nanti dari kegiatan itu akan diadakan perlombaan misalnya lomba MTQ, CCA dan lain lain. Sehingga para remaja bersemangat untuk belajar dan mengikuti kegiatan yang diadakan.<sup>23</sup>

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan tentang dua aspek pembahasan penelitian yaitu: (1) Bentuk pelaksanaan *beut ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan. (2) Cara Revitalisasi Tradisi *Beut Ba'da Maghrib* di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang.

1. Bentuk pelaksanaan *beut ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Haroon Ma Selaku Tuha Peut Pada Tanggal 19 November 2019

<sup>23</sup> Hasil Wawancara dengan Rahmat Maulana selaku remaja putra SMA pada tanggal 15 November 2019

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil bahwa bagaimana bentuk pelaksanaan beut ba'da maghrib dahulu dan sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan.

a. Bentuk pelaksanaan beut ba'da maghrib dahulu dan sekarang, sebagai berikut:

1) *Beuet ba'da maghrib* dilaksanakan setelah maghrib hingga pukul 10 malam.

*Beuet ba'da maghrib* berasal dari bahasa Aceh yaitu *Beuet* yang artinya adalah “membaca, menyebut, mempelajari pelajaran agama (mengaji al-Quran/ kitab).<sup>24</sup> *Beuet* (pengajian) Secara bahasa berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama). Jika kata kaji dimasukkan awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “pengajian”, maka bermakna (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembacaan al-Qur'an.<sup>25</sup>

Pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada dahulu biasanya dimulai setelah maghrib sampai jam 10 malam. Pada saat proses belajar mengajar al-Quran itu berlangsung, anak-anak sangat menekuni sekali tanpa adanya rasa ingin cepat selesai proses belajar al-Quran. Dan bahkan ada anak-anak yang ketika selesai belajar al-quran mereka menginap di rumah guru ngaji

---

<sup>24</sup> Aboe Bakar, dkk, *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hal. 71.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 378.

Sedangkan pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada sekarang ini dimulai setelah maghrib sampai jam 9 malam. Jika pada dahulu proses *beuet ba'da maghrib* berlangsung selama 3 jam kurang lebih maka saat ini *beut ba'da maghrib* berlangsung selama 2 jam saja. Pada saat proses belajar mengajar, anak-anak menekuni belajar membaca al-Quran walaupun pada dasarnya mereka ingin cepat pulang ke rumah masing-masing untuk melakukan kegiatan lainnya seperti mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR) sekolah, menonton TV dan lain lain.

- 2) Anak-anak langsung diserahkan orangtua kepada guru ngaji sehingga terjadi proses penyerahan antara orang tua dan guru.

Pada waktu dahulu, ketika sang anak mau mengaji orang tua akan mengantarkan sang anak kepada guru dan menyerahkannya. Pada saat proses penyerahan tersebut berlangsung, sang guru biasanya akan menjelaskan ketertiban dan peraturan yang harus ditaati para santri selama menjadi santri di rumah sang guru. Berdasarkan adanya proses penyerahan orang tua ke guru, maka timbulah rasa tanggung jawab orang tua yang dimana orang tua setiap malam mengayomi dan menyuruh anaknya setelah maghrib untuk pergi mengaji.

Pada saat ini, ketika sang anak mau mengaji kebanyakan dari orang tua sudah mulai berkurang untuk mengantarkan sang anak kepada guru dan menyerahkannya. Sehingga tidak terjadi proses penyerahan santri kepada guru ngaji yang diserahkan langsung oleh orang tua santri. Oleh karena itu orang tua santri jarang ikut bekerja sama untuk membantu perkembangan anak dalam belajar al-Quran dan mulai kurang mengontrol anak-anaknya. Pada hakikatnya, komunikasi antara guru ngaji dan orang tua sangat diperlukan sehingga dapat

memicu keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran dan rasa tanggung jawab yang penuh untuk mengontrol perkembangan baca al-Quran anak. Orang tua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru ngaji dalam pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru ngaji dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak.

### 3) Menggunakan Metode *al-Baghdadiyah*.

Pada masa dahulu guru ngaji mengajarkan kepada anak-anak dengan menggunakan metode *al-Baghdadiyah* dengan mengeja seterusnya membaca dan diulang-ulang sampai bacaanya fasih. Contohnya *aleh di ateh A, aleh di bawah I, Aleh di dapen U* artinya *Alif berfathah A, Alif berkasrah I, Alif berdhammah U*.

Metode *al-Baghdadiyah* adalah metode tersusun (*tarkibiyah*). Maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba, ta*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia dan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode *al-Baghdadiyah* ini hanya terdiri satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan al-Quran kecil atau turutan. Metode ini melafazkan seluruh huruf-huruf hijaiyah dan membacanya dengan cara mengejanya sesuai dengan harakatnya (*fathah, kasrah, dhammah, tanwin, sukun, dan tasydid*).<sup>26</sup> Dalam belajar dengan menggunakan metode *al-Baghdadiyah* santri menjalani beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut

---

<sup>26</sup>Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid...*, hal. 20

mencakup dari pengenalan huruf hijaiyah hingga cara menyambungkan huruf-huruf tersebut, antara lain:

a) Tahap pengenalan huruf hijaiyah

Pada tahap ini santri dituntut untuk menghafal huruf hijaiyah yang ada 30 (*lam alif* dan *hamzah* diikut sertakan) tanpa menggunakan harakat. Dengan cara mengejanya, menulisnya, dan menghafalkanya. Dengan demikian peserta didik bisa mengerti dasar dari huruf Arab, contoh:

ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لا ء ي

Dibaca: *alif, ba, ta, tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, 'ain, ghain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, ya*

b) Tahap pengenalan huruf dengan harakat

Setelah murid-murid tersebut sudah menghafal huruf hijaiyah yang tidak menggunakan harakat, tahap selanjutnya muirid-murid tersebut disuruh untuk menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi harakat. Harakat yang pertama dikenalkan adalah harakat fathah, contoh:

اَبَ تَ ثَ جَ حَ خَ دَ ذَ رَ زَ سَ شَ صَ ضَ طَ ظَ عَ غَ فَ قَ كَ لَ مَ نَ وَ هَ لَ اَ ءَ يَ

Dibaca: *a, ba, ta, tsa, ja, kha, kho, da, dza, ro, za, sa, sya, sho, dho, tho, dzo, 'a, gho, fa, qo, ka, la, ma, na, wa, laa, a, ya.*

Kemudian para murid dapat menghafalkan huruf-huruf yang berharakat selain fathah yaitu kasrah dan dhamah masing-masing dari huruf hijaiyah satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat fathah,



kasrah, dan dhamah. Dengan demikian murid-murid akan mengerti bagaimana huruf hijaiyah yang berakat fathah, kasrah, dhamah, dan bagaimana bentuk fathah, kasrah, dhamah. Contoh:

أ ا - ب ب - ت ت - ث ث - ج ج

Kemudian setelah itu santri-santri akan belajar mengenal harakat yang bertanwin yaitu fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhamah tanwin. Sama dengan yang diatas dalam tingkat ini masing-masing dari huruf hijaiyah juga satu hurufnya diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhamah tanwin. Contoh:

أ ا - ب ب - ت ت - ث ث - ج ج

c) Tahap pengenalan huruf sambung

Pada tahap ini para santri akan diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung dan diajarkan juga bagaimana cara membacanya. Selain itu peserta didik dapat mengetahui mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Peserta didik juga dituntun untuk membaca huruf yang sudah disambung. Dengan menggunakan kaidah-kaidah yang telah disepakati para ulama. Kaidah-kaidah tersebut meliputi hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan lain-lain. Dengan cara seperti itu maka peserta didik akan mengetahui bacaan-bacan yang ada dalam Al-qur'an dan mengetahui kaidah-kaidah yang benar. Contoh:

ألا - بَلَا - تَلَا  
 أَنِّي - بِنِّي - تَنِّي

d) Tahap pengenalan juz ‘ama

Setelah murid-murid telah menguasai huruf-huruf sambung dan dapat membacanya dengan baik dan benar, kemudian tahap selanjutnya para santri dicoba untuk membaca surat-surat yang ada di juz 30 atau *juz ‘ama*. Setelah selesai menguasai surat-surat yang ada di *juz ‘ama* barulah para santri bisa membaca al-Quran. Setelah peserta didik bisa membaca *juz ‘ama* maka peserta didik disuruh menghafalkan *juz ‘ama* berawal dari surat al-Fatihah sampai surat an-Naba’ dan disuruh mengulang-ulang surat yang dihafalkan. Dalam kaidah *al-Baghdadiyah* tidak diutamakan pembacaan dengan menggunakan lagu-lagu. Biasanya dalam kaidah ini dilengkapi dengan alat yang berupa kayu untuk mengukur panjang pendeknya suatu huruf dalam Al-qur’an.<sup>27</sup> Alat Ketuk ini dipercayai boleh menarik minat anak-anak pada umumnya untuk belajar al-Quran dengan cara yang lebih menyenangkan serta merangsang kreativitas dan tidak membuat anak-anak menjadi bosan.

Setelah peserta didik telah menguasai kaidah-kaidah membaca Al-qur’an, para pengajar atau ustadz juga dituntut untuk mengajarkan niat wudlu, doa-doa seperti doa setelah wudlu, sebelum wudlu, masuk masjid, keluar masjid, doa penerang hati, doa belajar, dan lain-lain yang sekiranya bermanfaat bagi peserta didik. Supaya para murid tidak bosan belajar materi tajwid terus.

Adapun metode *Al-Baghdadiyah* memiliki kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihanannya adalah metode ini lebih simple dan sistematis, para santri atau

---

<sup>27</sup>Taufiqurrahman, *Metode Jibril...*, hal. 41.

peserta didik dapat menghafal atau mengenal huruf-huruf yang belum diberi harakat dan bisa mengetahui cara menggabung huruf satu persatu. Selain itu juga dalam kaidah ini terdapat cara membaca huruf yang keluar dari makhrajnya. Sementara kekurangannya adalah tidak dijelaskan bagaimana cara pengajaran dengan metode ini. Kaidah ini tidak disertakan tajwid, ketentuan-ketentuan pembelajaran terdapat pada pendidik yaitu tergantung cara pembelajaran si pendidik dan proses. Selain itu dalam proses belajar membaca al-Quran membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan pada sekarang ini pada ke tujuh rumah ngaji tersebut, guru mengajarkan *beuet ba'da maghrib* menggunakan Metode *Iqra'*. Metode *Iqra'* adalah suatu metode membaca al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Quran dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) dan lebih bersifat individual.<sup>28</sup>

Adapun kelebihan metode *Iqra'* adalah: (a) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif. (b) Anak walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca al-Quran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya *fardlu kifayah* sedangkan membaca al-Quran dengan tajwidnya itu *fardlu ain*. (c) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun cara eksistensi

---

<sup>28</sup>Abdul Mujib..., hal. 20.

(santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah). (d) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan. (e) Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak. (f) Tidak mengharuskan persamaan tingkat belajar al-Quran dalam 1 kelas, sehingga dapat bervariasi antara anak yang mengaji *Iqra'* 1-6 tidak harus dipisahkan ruangan kelasnya. (g) Anak lebih mudah memahami bacaan al-Quran. (h) Ada motivasi tersendiri untuk anak karena bervariasi yaitu motivasi untuk bisa naik ke tingkatan *Iqra'* selanjutnya yaitu *Iqra'* 1 naik ke *Iqra'* 2 dan seterusnya. (I) Anak yang lancar akan cepat melanjutkan pada jilid selanjutnya karena tidak menunggu teman yang lain.

Sedangkan kekurangan dari metode *Iqra'* adalah: (a) Bacaan-bacaan tajwid tak dikenalkan sejak dini. (b) Tidak ada media belajar. (c) Tidak dianjurkan menggunakan irama murattal. (d) Tidak diperkenalkan huruf hijaiyah yang asli (tanpa harokat). (e) Dalam pengajarannya lebih bersifat individual. (f) Kurang mengenal istilah tanda baca al-Quran (seperti *fathah*, *kasroh*, *tanwin*, *sukun* dan lain-lain). (g) Anak tidak perlu menghafal dan mengeja huruf al-Quran. (h) Anak didik dapat naik ke jilid berikutnya dengan syarat sudah menguasai dan membaca dengan lancar bacaan pada jilid yang sudah ia pelajari, jika ia belum bisa membaca dengan benar dan lancar maka harus mengulang kembali ke jilid nya. (i) Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak

ditentukan oleh bulan atau tahun, namun dengan tingkat kelancaran dan benar bacaannya.

Menurut hasil observasi peneliti diantara ketujuh rumah ngaji tersebut, metode *Iqra'* yang digunakan dalam pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* belum terlaksana dengan efektif. Seperti tidak ada belajar menulis, tidak ada klasikal diawal dan lainnya sehingga membuat anak-anak kurang termotivasi untuk belajar membaca al-Quran pada waktu *beuet ba'da maghrib*.

e) Pada masa dahulu guru mengajar dengan ikhlas dan tegas

Mengajar merupakan tugas yang membutuhkan suatu perhatian yang khusus bagi guru, karena dalam mengajar terdapat aspek-aspek psikologis yang harus diketahui guru dalam mengajar, yaitu guru harus mampu untuk: (1) Mengarahkan dan membimbing belajar; (2) Menimbulkan motivasi pada murid murid untuk belajar; (3) Membantu murid-murid dalam mengembangkan sikap yang baik dan diinginkan; (4) Memperbaiki tehnik mengajar; (5) Menenal dan mengusahakan terbentuknya pribadi yang kuat serta berguna dalam rangka usaha untuk memperoleh sukses dalam mengajar.<sup>29</sup>

Pada *beuet ba'da maghrib* waktu dulu, guru mengajarkan anak santrinya dengan ikhlas dan tegas. Salah satu bentuk keihlasan dari guru adalah guru mengajar tanpa mengharapkan imbalan dari anak-anak santri. Selain ikhlas guru juga mengajar dengan tegas, misalkan pada saat santri melakukan kesalahan guru akan memberikan ganjaran seperti memukul telapak tangan dengan rotan. Sedangkan pada saat ini guru mengajarkan santri dengan ikhlas akan tetapi tidak

---

<sup>29</sup>Alice Crow, Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 32.

tegas dikarenakan adanya Hak Asasi Manusia (HAM) yang berlaku yang membuat guru takut untuk memberikan ganjaran-ganjaran ketika santri melakukan kesalahan.

f) Adab santri kepada guru ngaji sangat tinggi.

Adab berasal dari kata adab dalam kamus Bahasa Arab berarti kesopanan.<sup>30</sup> Yaitu memberikan hak kepada segala sesuatu dan waktu, dan mengetahui apa yang menjadi hak diri sendiri dan hak Allah Swt. perilaku mulia atau tata krama spiritual di jalan sufi serta kesempurnaan dalam perkataan dan perbuatan. Ilmu tasawuf berpijak pada adab yang berkisar dari perilaku yang benar sesuai dengan syariat hingga tata krama spiritual yang terus menerus kepada Allah Swt. sendiri.<sup>31</sup> Dari kata adab ini, muncul istilah at-ta'dib yang berasal dari kata *addaba-yuaddibu-ta'* dibandingkan yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), *punishment* (peringatan atau hukuman), dan *chastisement* (hukuman-penyucian). Melalui kata *at-ta'dib* ini, Al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan ini menurutnya perlu dilakukan dalam rangka membendung pengaruh materialisme, sekularisme, dan dikotomisme ilmu pengetahuan yang

---

<sup>30</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 13.

<sup>31</sup>Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: Amzah, 2005), hal. 3.

dikembangkan oleh Barat.<sup>32</sup> Dengan demikian, adab (ta'dib) bisa juga diartikan suatu upaya penanaman nilai-nilai akhlak yang baik bagi seorang guru kepada para muridnya.

Pada *beuet ba'da maghrib* anak-anak dahulu, mereka mempunyai adab yang tinggi terhadap gurunya, mereka menghormati dan memuliakan guru ngaji sama halnya seperti menghormati dan memuliakan orang tuanya. dan bukan hanya santri saja yang menghormati gurunya, akan tetapi orang tua dari santri juga menghormati guru dari anaknya. Hal tersebut sangat terlihat jelas ketika waktu lebaran tiba, paginya sebelum shalat dan setelah bersalaman kepada orangtua mereka langsung pergi berbondong-bondong ke rumah guru ngajinya.

Akan tetapi berdasarkan fenomena saat ini, adab santri mulai mengalami penurunan. Santri saat ini mulai kurang menghormati guru ngajinya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan dan faktor gadget yang pada saat ini mulai tak terkendalikan.

## 2. Cara Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Maghrib di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis maka didapatkan hasil bahwa bagaimana cara menghidupkan dan mengembangkan kembali tradisi *beuet ba'da maghrib* oleh masyarakat Gampong Keumumu Seberang.

---

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 14.

a. Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan.

kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga. KiHajar Dewantara dalam Syahrani Jailan menyatakan keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih demi kepentingan seluruh individu yang bernaung didalamnya.<sup>33</sup>

Begitu pentingnya keluarga bagi setiap individu atau sekelompok orang telah menempatkan keluarga bagian dari kehidupan manusia. Manusia ( termasuk juga anak) tidak bisa dipisahkan dari keluarga, dengan keluarga orang dapat berkumpul, bertemu dan bersilaturahmi. Bisa dibayangkan bagaimana manusia

---

<sup>33</sup>Syahrani Jailan, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Online, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan IAIN STS Jambi, [m.syahrani@gmail.com](mailto:m.syahrani@gmail.com). Diakses pada tanggal 14 desember 2019



hidup tanpa keluarga. Tanpa disadar secara tidak langsung, orang yang hidup tanpa keluarga telah menghilangkan fitrah seseorang sebagai makhluk sosial. Keluarga juga wahana (tempat) untuk mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, berperilaku dengan baik. Bilamana kedua orang tua dalam keluarga, memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua.<sup>34</sup> Oleh sebab itu menumbuhkan kesadaran orang tua dalam aspek perkembangan bagi anak sangatlah penting sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*<sup>35</sup>

Menurut tafsir Al- Azhar ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi *dan* pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menengani

<sup>34</sup>Jailan, *Teori Pendidikan...*, hal. 91.

<sup>35</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 1994).

neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan – kendati mereka kasar – tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka* juga senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.*<sup>36</sup>

Oleh sebab itu keluarga khususnya orang tua agar selalu menjaga dan memelihara keluarganya untuk beribadah kepada Allah dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh Allah SWT. selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa suatu pendidikan dan suatu bimbingan itu bermula dari rumah ataupun keluarga dimana yang menjadi peranannya adalah orangtua.

#### b. Menumbuhkan kesadaran anak

Anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak, anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang, semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya,

---

<sup>36</sup>Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azha Jilid ke-10*, (jakarta: Pustaka Nasional, 1965). hal. 7507.

apabila keperibadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan bangsa yang akan datang. Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan.<sup>37</sup>

Mempelajari huruf al-Quran amat penting bagi generasi muslim, baik mempelajari membaca maupun menulisnya, sebagaimana pendapat Mahmud Yunus: “Sesungguhnya mempelajari huruf al-Quran amat penting bagi anak-anak kaum muslimin, baik mempelajari membaca maupun mempelajari menuliskannya, orang-orang Islam harus pandai membaca al-Quran.”<sup>38</sup>

Oleh karena itu, penting sekali menumbuhkan kesadaran kepada anak-anak bahwa betapa pentingnya belajar membaca dan memahami al-Quran sebagai pedoman hidup dan cikal bakal untuk masa depan.

- c. Mengadakan pelatihan para guru ngaji sehingga bacaan al-Quran yang diajarkan dapat diterapkan secara benar.

Setiap muslim wajib mempelajari al-Quran dan mengajarkannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Belajar al-Quran dapat dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu: pertama belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam Qiraat dan Tajwid, yang kedua belajar arti dan maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat. Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina adalah anak-anak dengan memberinya pendidikan al-Quran sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu diberikan pendidikan al-Quran sejak dini, agar nilai-nilai al-Quran tertanam dan bersemi di jiwanya kelak. Mendidik

---

<sup>37</sup>Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Kencana, (Jakarta: Kencana, 2012) hal. 59.

<sup>38</sup>Mahmud Yunus, 1990, *Metode Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Quran)*, (Jakarta: Ada Karya Agung), hal. 5.

anak untuk menerima al-Quran dapat dilakukan baik oleh orang tua maupun pendidik.<sup>39</sup>

Umat Islam harus selalu berupaya meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran dalam rangka peningkatan dan penghayatan serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Islam harus mengoreksi diri dan melakukan langkah-langkah positif untuk mengembangkan pembelajaran al-Quran dengan menggunakan metode dan teknik belajar yang praktis, efektif, efisien, serta dapat mengantarkan anak cepat tanggap membaca al-Quran pada saat sekarang ini. Dalam proses belajar membaca al-Quran, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap keberhasilan anak didik, sehingga tercipta keberhasilan dalam pembelajaran al-Quran yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu al-Quran. Saat ini banyak bermunculan metode-metode baru dalam membaca al-Quran seperti metode *Iqra'*, *qira'ati*, *albarqi dan tilawati*, *jibril*, *al nahdhiyyah* dan sebagainya menawarkan cara-cara baru yang berbeda dengan cara-cara lama, sebagaimana yang dituntunkan oleh *al-Qawaidatul Baghdadiyah*.<sup>40</sup>

Guru ngaji merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran al-Quran, ia identik dengan seseorang yang mengajarkan cara membaca kitab suci atau al-Quran. Fungsi seorang guru ngaji lebih dari sekedar mengajarkan membaca al-Quran, tapi sebagai peletak dasar dari pengetahuan agama dari seseorang dan menunjang pendidikan agama dari usia dini. Guru ngaji menjadi salah satu pelaku pendidikan dengan memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada santri atau muridnya tanpa pamrih. Sekian puluh bahkan ratusan tahun guru ngaji di peGampongkan mengabdikan pada masyarakat tanpa upah sedikitpun. Tetapi mereka ikhlas menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru. Memang tidak dibutuhkan sebuah kriteria khusus untuk menjadi seorang guru ngaji, banyak yang mengatakan yang penting mempunyai kemampuan dalam membaca al-Quran dan bisa mengajarkannya. Tetapi seorang guru ngaji harus mengetahui dasar-dasar metode pengajaran al-Quran termutakhir sehingga

---

<sup>39</sup>Haya Ar-Rasyid, 2004, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Quran*, (Solo: Al-qawam), hal. 9.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal 83.

pembelajaran al-Quran dapat dilaksanakan secara praktis, efektif dan efisien serta dalam waktu yang singkat target dapat dicapai.

Oleh sebab itu diharapkan agar guru ngaji mau mencari ilmu, memperdalam ilmu keguruannya, baik lewat menempuh pendidikan formal, maupun mengkaji ulang tafsir-tafsir hadits bagaimana cara Rasulullah mengajar dan mendidik umatnya, atau baca-baca buku bahkan mencari informasi secara online supaya guru ngaji juga paham teknologi, karena jika hal ini dibiarkan bisa saja terjadi anak pandai mengaji atau baca tulis al-Quran, pandai melafalkan doa-doa dan mempraktikan shalat tetapi tidak bisa implementasi secara menjiwa dalam kehidupan sehari-harinya. Bisa saja terjadi anak yang rajin mengaji memiliki perilaku menyimpang dari ajaran Islam seharusnya. Cara mendidiknya keliru, asal santri nurut dan takut tidak ada kesadaran bahwa yang diajari dan dididiknya adalah sosok manusia yang belum dewasa yang membutuhkan arahan, didikan dan ajaran dengan cara yang benar agar anak berhasil menjadi manusia yang sesungguhnya dan seutuhnya.

Masalah di atas juga ditekankan oleh Beatrice A. Ward dan Rosyadi bahwa seorang guru harus ahli dan selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. Maka tidak heran jika pemerintah terus berupaya membuat program untuk terus meningkatkan profesionalisme guru karena kemampuan guru harus mampu mengimbangi tuntutan zaman. Ketika keilmuan sudah maju, maka cara menyampaikannyapun harus maju dan aktual.<sup>41</sup>

Oleh sebab itu program *beuet ba'da maghrib* ini hendaknya dibantu dengan program-program yang lebih kreatif dalam rangka mencapai tujuannya. Misalnya perlu dilakukan training-training para guru mengaji sehingga bacaan al-

---

<sup>41</sup>Ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan...*, hal. 84.

Quran yang diajarkan dapat diterapkan secara benar. Sebab harus diakui kemampuan membaca Al-Quran para guru ngaji masih memerlukan peningkatan. Selain itu pentingnya adanya training para guru ngaji dapat menemukan inovasi (pembaharuan) dalam metode mengajar dengan memanfaatkan ilmu teknologi, seperti dalam proses belajar mengajar guru mengaji seminggu sekali mengajak anak-anak menonton bersama tentang kisah-kisah inspiratif tentang tokoh-tokoh yang yang bisa dijadikan sebagai motivator dalam belajar al-Quran. Selain itu, sebelum memulai mengaji guru memandu klasikal kepada anak-anak. Contoh memandu anak-anak membaca rukun rukun dan lainnya yang dimodifikasi dengan irama lagu yang bertema semangat sehingga membuat anak-anak mempunyai semangat yang tinggi ketika mau belajar al-Quran.

#### d. Membatasi penggunaan gadget pada anak-anak

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Sepertinya gadget dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini setiap orang di seluruh dunia pasti sudah memiliki gadget. Tidak jarang kalau sekarang ini banyak orang yang memiliki lebih dari satu gadget. Ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Sekarang ini pengguna gadget tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk anak dan balita sudah memanfaatkan gadget dalam aktifitas yang mereka lakukan setiap hari. Hampir setiap orang yang memanfaatkan gadget menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan gadget. Oleh karenanya gadget

juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan gadget bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita.

Meskipun sebagian besar dari masyarakat memanfaatkan gadget untuk komunikasi, urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan. Dewasa ini sering sekali kita menemukan pemanfaatan gadget menjadi salah satu jalan pintas orang tua dalam pendamping sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik mereka memanfaatkannya untuk menemani anak agar orang tua dapat menjalankan aktifitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya keluyuran, bermain kotor, berantakin rumah, yang akhirnya membuat rewel dan mengganggu aktifitas orang tua. Anak dengan lihai dapat mengoperasikan gadget dan fokus pada game atau aplikasi lainnya. Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan gadget mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh gadget yang seharusnya menjadi teman bermain.

Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut the golden age. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.<sup>42</sup> Ketika anak berada pada the golden age semua informasi akan

---

terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya. Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut.

Sebenarnya gadget tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, diantaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi dibalik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Salah satunya adalah radiasi dalam gadget yang dapat merusak jaringan syaraf dan otak anak bila anak sering menggunakan gadget. Selain itu, juga dapat menurunkan daya aktif anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Anak menjadi lebih individual dengan zona nyamannya bersama gadget sehingga kurang memiliki sikap peduli terhadap teman bahkan orang lain.<sup>43</sup>

Ada beberapa dampak negatif karena berlebihan dalam penggunaan gadget pada perkembangan anak yang membuat anak menjadi ketagihan atau kecanduan. Diantaranya adalah:<sup>44</sup>

- 1) Waktu terbuang sia-sia. Anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain gadget. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya.

---

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), hal. 26.

<sup>43</sup>Puji Asmaul Chusna, *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*, STIT Al-Muslihun, email: [pujichusna@gmail.com](mailto:pujichusna@gmail.com), Vol. 17, No. 2, (2001), hal 317, diakses pada tanggal 25 Desember 2019.

<sup>44</sup>Chusna, *Pengaruh Media...*, hal. 321.



- 2) Perkembangan otak. Terlalu lama dalam penggunaan gadget dalam seluruh aktifitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak. Sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara (tidak lancar komunikasi), serta menghambat kemampuan dalam mengeskpresikan pikirannya.
- 3) Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak, miskin akan nilai norma, edukasi dan agama.
- 4) Mengganggu kesehatan. Semakin sering menggunakan gadget akan mengganggu kesehatan terutama pada mata. Selain itu akan mengurangi minat baca anak karena terbiasa pada objek bergambar dan bergerak.
- 5) Menghilangkan ketertarikan pada aktifitas bermain atau melakukan kegiatan lain. Ini yang akan membuat mereka lebih bersifat individualis atau menyendiri. Banyak dari mereka diakhir pekan digunakan untuk bermain gadget ketimbang bermain dengan teman bermain untuk sekedar bermain bola dilapangan

Oleh karena itu, penting pemahaman tentang pengaruh gadget terutama bagi orangtua. Supaya anak dapat dibatasi penggunaannya dan daya kembang anak dapat berkembang dengan baik dan menjadi anak yang aktif, cerdas, dan interaktif terhadap orang lain.

#### e. Melibatkan Seluruh Elemen Masyarakat

Secara etimologis, pengertian masyarakat dalam bahasa Inggris masyarakat di sebut *society* asal kata *socius* yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta,

berpartisipasi”.<sup>45</sup> Sementara menurut J.P Gilin dan J.L Gillin Berpendapat bahwa “masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat yang bersifat kontiniu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”<sup>46</sup>

Untuk menghidupkan kembali program *beuet ba'da maghrib* ini dibutuhkan dukungan semua pihak masyarakat sehingga program ini dapat lebih membumi dan berdampak luas seperti yang diharapkan. Untuk itu program ini penting untuk memperhatikan dua (2) hal pokok. *Pertama*, program ini hendaknya menekankan pendekatan kultural dari pada struktural. Selain menggerakkan mesin lembaga adat, program ini hendaknya melibatkan seluruh komponen masyarakat yang terdapat di Gampong Keumumu Seberang. Pendekatan kultural untuk mengajak mengaji al-Quran adalah *entry point* yang penting ditegaskan. *Beuet ba'da maghrib* ini diharapkan tidak layu sebelum berkembang. Sebaliknya, program ini dapat menjadi program monumental yang dapat memberikan sumbangsih terhadap kecintaan kepada al-Quran dan memperbaiki kondisi akhlak masa depan anak-anak yang sangat memprihatinkan.

Secara kultural, kepala Gampong seyogyanya merangkul seluruh elemen masyarakat. Dari mulai tokoh masyarakat, imam chik, remaja masjid, tokoh pemuda, dan tentunya sentra-sentra pengajar (guru ngaji) dan masyarakat. Perangkulan ini untuk menyamakan persepsi dan perasaan seluruh elemen masyarakat akan pentingnya mengembangkan *beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat. *Kedua*, program ini hendaknya dibantu dengan program-program yang lebih kreatif dalam rangka mencapai tujuannya. Misalnya program masjid

---

<sup>45</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal. 119.

<sup>46</sup>Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual*, (Jakarta: Mediatama, 2009), hal. 13.

yang tidak hanya menggunakan kaset mengaji untuk menandakan waktu shalat telah dekat, diperlukan pembiasaan menggunakan bacaan al-Quran anak-anak kampung/remaja masjid secara langsung, mengadakan lomba Musabaqoh Tilawatil Quran (MTQ) dan Cerdas Cermat Agama (CCA) dan lain-lain. Demikian juga program membaca Al-Quran "satu hari satu juz" atau "satu hari satu lembar" bagi masyarakat luas, yang kesemuanya menciptakan *Quran Culturilized*, masyarakat Al-Quran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai revitalisasi *beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan *beuet ba'da maghrib* pada masyarakat gampong Keumumu Seberang pada dahulu waktunya lebih lama dari pada yang sekarang. Adapun orang tua dahulu ketika anaknya mau belajar membaca al-Quran, orang tua yang akan menyerahkan anaknya kepada guru ngaji secara langsung sedangkan pada saat ini kebanyakan orang tua sudah mulai berkurang untuk melakukan hal tersebut. Adapun metode yang digunakan guru ngaji dahulu dalam mengajar adalah menggunakan metode *al-Baghdadiyah* sedangkan saat ini menggunakan metode *Iqra'* yang belum terlaksana dengan efektif. Pada masa dahulu guru mengajarkan anak santrinya dengan ikhlas dan tegas, berbeda pada saat ini guru mengajarkan santri dengan ikhlas akan tetapi tidak tegas dikarenakan adanya Hak Asasi Manusia (HAM) yang. Dalam aspek adab, santri dahulu mempunyai adab yang tinggi terhadap gurunya dan sangat bertolak belakang dengan santri pasa adab santri mulai mengalami penurunan dalam segi adab.
2. Dalam menghidupkan dan mengembangkan kembali *tradisi beuet ba'da maghrib* di kalangan masyarakat gampong Keumumu Seberang

ada beberapa cara yang dapat digunakan adalah: menumbuhkan kesadaran orang tua, menumbuhkan kesadaran anak, mengadakan pelatihan para guru ngaji sehingga bacaan al-Quran yang diajarkan dapat diterapkan secara benar, membatasi penggunaan gadget pada anak-anak serta melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam mengembangkan *beuet ba'da maghrib*.

## **B. Saran**

Adapun saran yang hendak penulis sampaikan antara lain:

1. Diharapkan kepada pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk mengeluarkan peraturan gerakan *beuet ba'da maghrib*.
2. Diharapkan kepada kepala desa gampong Keumumu Seberang untuk dapat lebih konsisten mengembangkan *beuet ba'da maghrib* dan menjadikan *beuet ba'da maghrib* sebagai program unggulan di kalangan masyarakat.
3. Diharapkan kepada para guru ngaji untuk dapat mengembangkan *beut ba'da maghrib* dengan cara membuat buku panduan khusus (Kurikulum) sebagai pedoman guru ngaji dalam pencapaian target anak-anak cepat belajar dan membaca al-Quran secara fasih.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian ini dan mengukur sejauh mana hasil yang dicapai dengan penerapan metode belajar al-Quran yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar jilid 1*, Jakarta: Pusataka Nasional PTE LTD Singapura, 1989.
- Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Aboe Bakar, dkk. *Kamus Bahasa Aceh-Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Bandung: Risalah, 1983.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Atik Catur Budiati, *Sosiologi Konstektual*, Jakarta: Mediatama, 2009.
- Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
- Anshori, *Ulumul Quran*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Riyadhus Sholihin, Penerjemah. Achmad Sunarto Cet IV*. Jakarta. Pustaka Amani, 1999.
- Abdul Jalil, *Sejarah Pembelajaran Al-Qur'an Di Masa Nabi Muhammad Saw*. Vol. 8, No.1, Januari-April (2013), e-mail: [abduljalil\\_smart@yahoo.com](mailto:abduljalil_smart@yahoo.com). Di akses 1 Oktober 2019.
- Azwir, *Efektivitas Pelaksanaan Beuet Al-Quran Ba'da Maghrib Di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Didaktika, VOL.17, No. 2, Februari (2017), email: [azwiradnan@gmail.com](mailto:azwiradnan@gmail.com). Diakses 15 maret 2018.
- A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Ahmad Salabi, *The History of Moslem Education*, Beirut: Dar al-Kasysyaf, 1954.
- Badruzzaman Ismail, *Ensiklopedia Budaya Aceh*, Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018.

- Chaeruddin, *Pendidikan Islam Masa Rasulullah*, Jurnal Diskursus Islam VOL. 1, No 3, Desember (2013) diakses 15 maret 2019.
- Choirun Niswah, *Pendidikan Islam pada Masa Khulafa Al-Rasyidin dan Bani Umayyah*. Jurnal Online, Vol. 1, No. 2 Desember 2015 diakses 16 maret 2019.
- Dede Ahmad Ghazali & Heri Gunawan, *Studi Islam: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nanik Umaroh, *Pengembangan Pembelajaran Al Qur'an Di Taman Pendidikan Al Qur'an (Tpa) Riyadlus Sholihin Desa Kalicebong Krasak Teras Boyolali*, SKRIPSI.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*. Cet. Ke-4, Jilid 3, Jakarta: Iktiar Baru VanHoeve, 1997.
- D.Y. Witanto, *Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Diajukan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.
- Espito, John L, *Ensiklopedi-Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. Eva Y.N dkk. Cet. II, Bandung: Mizan, 2012.
- Ety Kustiwi, *Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pemahaman Baca Al-Qur'an Pada Anak*, SKRIPSI.
- Haya Ar-Rasyid, *Menggapai Kemuliaan Menjadi Ahlul Quran*. Solo: Al-qawam, 2004.
- Hasan Shandily, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Iktiar Baru, 1983.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Iskandar Mirza, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Sumber Ilmu, 2010.

- Ida Bagus Suradarma, *Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama*. Jurnal Online, Vol. 9, Nomor 2, Oktober (2018), email : Suradarma@stikom-bali.ac.id.
- Karya Soekama, dkk. *Ensklopedi Mini Sejarah & Kebudayaan Islam. Cet. I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1996.
- Kementerian Agama RI, *Al- Quran dan Terjemahannya*, Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2007.
- Kementerian Agama Aceh, *Gemmar Mengaji (Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji)*, Majalah Santunan, 2011, Edisi 05 mei 2011 M/Jumadilawal 1432 H.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Khairul Fahmi, *Pelaksanaan Pengajian Ba'da Maghrib Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Gampong Keumireu Aceh Besar*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam, 2016.
- L. Crow and Crow, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1984.
- Mahmud Yunus, *Metode Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al Qur'an)*, Jakarta: Ada Karya Agung, 1990.
- Muhammad Syauman Ar-Ramli, dkk. *Nikmatnya Menangis Bersama Al-quran*, Jakarta: Istanbul, 2015.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Ringkasan Shahih bukhari jilid 4*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2007.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.
- Mujiburrahman. *Urgensi Kebijakan Program Beuet Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar*. Jurnal Mudarrisuna (Online), VOL. 7, Nomor 2, July-Desember (2017), email: [mujiburrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman@ar-raniry.ac.id). Diakses 15 Maret 2019.
- Manna Khalil Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015.
- Muhammad Ali al-Subhani, *al-Tibyan Fi Ulum Quran*, Bairut: Dar allRsyad, 1970.



- M. Nashruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Cet 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi cetakan ke 3*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- M. Nashiruddin Al-Aban, *Ringkasan Shahih Bukhari Cet 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Islam Klasik*, Jurnal Tadris STAIN Pamekasan Vol 3, No 2 2008. Diakses 23 Desember 2019.
- Mujiburrahman, *Urgensi Kebijakan Program Beuet Al-Qur'an Ba'da Magrib Terhadap Peningkatan Literasi Al-Qur'an Bagi Anak Usia Sekolah Di Aceh Besar*, Jurnal Mudarrisuna (Online), VOL. 7, Nomor 2, July-Desember (2017), email: [mujiburrahman@ar-raniry.ac.id](mailto:mujiburrahman@ar-raniry.ac.id). Diakses 15 Maret 2019.
- Nasehudi dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Rosyid Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qurani Dalam Sisitem Pendidikan*, Tangerang: Ciputat Press, 2005.
- Santri Madrasah Diniyah Mu'allimin Muallimat Darut Taqwa, *Sabilul Muttaqin (Jalan Orang-orang Taqwa)*, Pasuruan: Yayasan Darut Taqwa, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Syahran Jailan. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tangung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Online, Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan IAIN STS Jambi, email: [m.syahran@ymail.com](mailto:m.syahran@ymail.com). Diakses pada tanggal 14 desember 2019
- Susari, *Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah (dalam Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan)* Abuddin Nata (ed.). Cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet Ke-1. Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005.

Puji Asmaul Chusna, *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*, STIT Al-Muslihun, email: pujichusna@gmail.com Vol. 17 No 2. November 2019.

Pasal 1 angka 24 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Wallace, A.F.C, *The dekanawideh myth analyzed as the record of a revitalization movement*, Journal the American society for ethnohistory. Vol. 5, No 2, 1958.

Yaqub, Ali Mustafa. *Sejarah Dan Metode Dakwah Nabi Cet II*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000

Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.

Zeid Husein Al-Hamid. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1983.

Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**

**Nomor : B- 2626/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2019**

**TENTANG**

**PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019**

**DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No 01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Mira Fauziah, M.Ag** Sebagai Pembimbing Utama  
2) **Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA** Sebagai Pembimbing Kedua

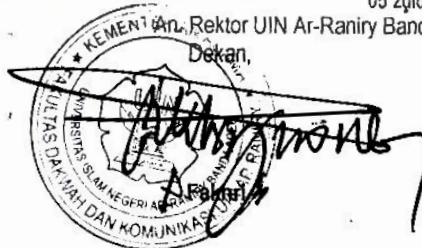
Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Laras Safitri  
Nim/Jurusan : 150402089/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)  
Judul : Revitalisasi Tradisi,Beut Ba'da Magrib di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 08 Julii 2019 M  
05 zylqaidah 1440 H

Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK Perpanjangan berlaku sampai dengan tanggal 08 Januari 2020



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.4363/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2019

6 November 2019

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

Yth, 1. Geuchik Gampong Keumumu Seberang Kec. Labuhan Haji Timur

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Laras Safitri / 150402089**  
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Alamat sekarang : Lamjabat, Kec. Meuraxa

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Magrib di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kec. Labuhan Haji Timur Kab. Aceh Selatan*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Dekan,

Asisten Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**GAMPONG KEUMUMU SEBERANG**  
**KEMUKIMAN KEUMUMU -KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR**  
*Jln. Batu Bahujan Keumumu Seberang, Kode Pos 23761*

Nomor : 140/241/2019  
Lampiran : 1 ( satu ) Eks  
Perihal : Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Keumumu Seberang, 22 November 2019  
Kepada Yth,  
Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
Di -

**Banda Aceh**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh,

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan Surat Ketua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B.4363/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2019, tanggal 07 November 2019 perihal Mohon Bantuan dan Keizinan Mengumpulkan Data untuk Penyusunan Skripsi, maka dengan ini Keuchik Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan menerangkan bahwa :

Nama : **LARAS SAFITRI**  
NIM : 150402089  
Semester/Jurusan : IX / Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian serta pengumpulan data pada Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kabupaten Aceh Selatan sejak tanggal, 07 November 2019 s/d 20 November 2019 dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, adapun Skripsi tersebut berjudul :

**“Revitalisasi Tradisi Beut Ba'da Maghrib Di Kalangan Masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhanhaji Timur Kababupaten Aceh Selatan”**

Demikian surat keterangan telah melaksanakan penelitian ini dibuat, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



## DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN

DENGAN JUDUL REVITALISASI BEUT BA'DA MAGHRIB DIKALANGAN MASYARAKAT GAMPONG KEUMUMU SEBERANG KECAMATAN LABUHANHAJI TIMUR KABUPATEN ACEH

A. Bagaimana pelaksanaan *beut ba'da maghrib* dahulu dan sekarang pada masyarakat gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur kabupaten Aceh Selatan?

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan belajar al-Quran pada waktu dahulu oleh masyarakat Gampong Keumumu Seberang?
2. Bagaimana capaian yang diperoleh pelaksanaan *beut ba'da maghrib* pada masa dahulu?
3. Kapan pelaksanaan belajar al-Quran dilakukan ?
4. Bagaimana metode pengajaran al-Quran yang diajarkan oleh guru ngaji pada waktu dulu?
5. Bagaimana tingkat partisipasi masyarakat terhadap *beut ba'da maghrib* pada masa dahulu dan sekarang?
6. Bagaimana peluang pelaksanaan *beut ba'da maghrib* dahulu dan sekarang?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan *beut ba'da maghrib* yang sekarang pada masyarakat Gampong Keumumu Seberang?
8. Apa metode yang bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan al-qur'an kepada anak-anak santri?
9. Bagaimana tingkat kesungguhan santri dalam belajar *beut ba'da maghrib*?
10. Apa saja kendala kendala yang terjadi dalam pelaksanaan *beut ba'da maghrib*?

B. Bagaimana cara revitalisasi *beut ba'da maghrib* di kalangan masyarakat Gampong Keumumu Seberang Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan?

1. Menurut ibu/bapak metode bagaimana yang dapat dilakukan untuk menghidupkan kembali nuansa magrib dengan program *beut ba'da maghrib*?
2. Apa usaha yang ibu/bapak lakukan dalam meningkatkan kemahiran untuk anak santri dalam mempelajari al-Quran?
3. Bagaimana caranya untuk meningkatkan ketertarikan yang tinggi belajar al-Quran *ba'da maghrib* terhadap anak-anak?
4. Bagaimana menyadarkan orangtua serta masyarakat agar mereka lebih perhatian dan mendukung anak untuk belajar al-Quran?
5. Apakah bisa dilaksanakan kembali *beut ba'da maghrib* seperti masa dahulu?
6. Apa kendala penerapan revitalisasi *beut ba'da maghrib* saat ini?
7. Apakah kemajuan teknologi mempengaruhi revitalisasi *beut ba'da maghrib*?
8. Menurut bapak/ibu apakah program *beut ba'da maghrib* perlu di buat Undang –Undang dari Pemerintahan?